

**EFEKTIVITAS *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* DALAM
MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling



Oleh

PURNA GENTA IRAWAN

NPM: 1211080123

JURUSAN : Bimbingan dan Konseling



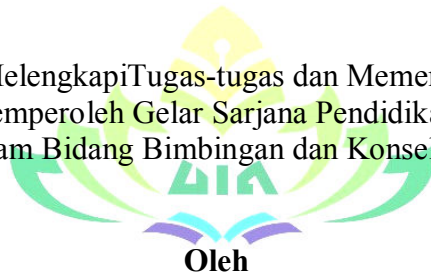
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* DALAM
MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK**

**SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling



Oleh

PURNA GENTA IRAWAN

NPM: 1211080123

JURUSAN : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK
EFEKTIVITAS *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* DALAM
MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK SMP
NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh
Purna Genta Irawan

Perilaku membolos saat ini cukup memprihatinkan hal ini disebabkan oleh faktor-faktor *internal* dan faktor-faktor *eksternal* dari anak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis menyelesaikan secara komprehensif permasalahan perilaku membolos dikalangan peserta didik serta dampak yang akan diterima peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos, dimana perilaku membolos yang dimaksud adalah tindakan keluar sekolah dipertengahan jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru piket maupun pihak sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dalam rancangan metode *pre-experimental*, peneliti mengamati satu kelompok utama dengan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian, selain itu di dalam metode ini tidak menggunakan kelompok kontrol untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara bebas atau tak terstruktur yaitu untuk memperoleh informasi dari Guru BK SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur perilaku membolos peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati diantaranya adalah keadaan lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Bandar Lampung, keadaan perilaku membolos peserta didik, serta layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, jumlah pendidik, dan komponen-komponen dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian ternyata teknik REBT mampu mereduksi perilaku membolos peserta didik. Hal itu diketahui berdasarkan perolehan hasil uji t yang terlihat bahwa mean sebesar -16,000 dengan standar deviasi sebesar 5,425. Nilai t hitung sebesar -8,342. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hipotesis yang diajukan jika H_0 ditolak itu berarti teknik REBT mampu mereduksi perilaku membolos peserta didik.

Kata kunci:Perilaku Membolos, dan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ



وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”¹ (Q.S. Al ‘Ashr: 1-3)

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirohim, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. AyahandakuDaruslan yang telah berjuang, merelakan waktu dan tenaga, tetap sabar untuk membimbing serta mengasihi dengan setulus hati, juga materi, tidak bosan memotivasi, untuk terus mengejar ilmu menggapai gelar sarjana ku ini. Terimakasih atas perjuanganmu, Pak.
2. IbundakuZuriyahyang telah terus memberi semangat, motivasi, cinta kasih, materi, do'a, dan juga pengorbanan berbagi hidup selama aku dalam kandungan hingga aku seperti sekarang. Terima kasih atas pengorbananmu, Mak.
3. Kakak-kakaku (Darmawan, Mulyadi, S.Sos.I, Eka Putra, S.Pd.I, dan Heriyanto, S.Pd.) yang selalu memberi dukungan, memberi semangat, dan menjadi teman tukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, M.A., Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;

4. Drs. H.BadrulKamil, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. HardiyansyahMasya, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Agus Salim, S.Ag., M.Ag, selaku kepala bagian Kasubag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
8. Gesit Yudha, M. Ip, selaku senior trimakasih banyak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakak-kakakku Darmawan, Mulyadi, S.Sos.I, Eka Putra, S.Pd.I, dan Heriyanto, S.Pd, Rika Gustina, S.Pd dan Pitriyani yang selalu memberi dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2012/2013 program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2017

Penulis,

PurnaGentaIrawan
NPM: 1211080123

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar
Belakang Masalah	1
B.	Identifi
kasi Masalah	11
C.	Pemba
tasan Masalah	12
D.	Rumus
an Masalah	12
E.	Tujuan
Penelitian	12

F.	Manfa
at Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A.	Perilak
u Mambolos	15
1.	Penger
tian Perilaku Membolos	15
2.	Ciri-
ciri Perilaku Membolos	18
3.	Aspek-
Aspek Perilaku Membolos	21
4.	Faktor-
faktor Yang Mempengaruhi Membolos	22
5.	Dampa
k Negatif Perilaku Membolos	29
6.	Cara
Pencegahan Perilaku Membolos	30
B.	<i>Ration</i>
<i>al Emotive Behavior Therapy (REBT)</i>	32
1.	Penger
tian <i>Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)</i>	32
2.	Konse
p-konsep Dasar REBT	34
3.	Ciri-
ciri REBT	36
4.	Keyaki
nan Irasional Dalam REBT	37

5.	Tujuan	
Konseling REBT		38
6.	Teknik	
-teknik REBT		39
7.	Langk	
ah-langkah REBT		42
8.	Penera	
pan REBT Dalam Setting Kelompok		43
C.	Penelit	
ian Yang Relevan		49
D.	Kerang	
ka Pikir		52
E.	Hipote	
sis		55

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	56
B.	Desain Penelitian	56
C.	Variabel Penelitian	57
D.	Definisi Operasional	58
E.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	61
F.	Pengembangan Instrumen Penelitian	70
G.	Pengujian Instrument Penelitian	73
H.	Teknik dan Pengolahan Analisis Data	74
I.	Langkah-langkah Pemberian <i>Treatment</i>	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil	
Penelitian		82

B.....	Deskri	
psi Data		83
1.....	Pelaks	
anaan Layanan Konseling Kelompok Dengan		
TeknikREBT		85
2.....	Tahap	
Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok		91
C.....	Hasil	
Analisis Data		133
D.....	Pemba	
hasan		138



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.....	Kesim	
pulan		146
B.....	Saran	
.....		147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Skema Kerangka Pikir Penelitian	54
Gambar 2 Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	67
Gambar 3 Variabel Penelitian	58



DAFTAR TABEL

Halaman

1.	Indikator	
Perilaku Membolos		4
2.	Definisi	
Operasional.....		59
3.	Jumlah	
Populasi Penelitian.....		62
4.	Matrik	
Kisi-kisi Penilaian Perilaku Membolos Peserta Didik SMP N 3 Bandar Lampung.....		64
5.	Kriteria	
Perilaku Membolos		68
6.	Kisi-kisi	
Instrumen Penelitian Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> untuk Mengatasi Perilaku Membolos Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017		71
7.	Pemberi	
an <i>Treatment</i>		77
8.	Kriteria	
Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Sebaran Kuesioner Pada Kelas VIII E Sebelum Diberikannya <i>Treatment</i>		84
9.	Kriteria	
Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Sebaran Kuesioner Pada Kelas VIII E Sesudah Diberikannya <i>Treatment</i>		130
10.	Deskripsi	
i Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , dan <i>Gain Score</i>		131
11.	Tabel	
Perhitungan Uji T Mengukur Perbedaan Perilaku Membolos Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Diberikannya <i>Treatment</i> REBT		136



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Hadir Peserta Didik Penelitian
2. Angket Perilaku Memboloss
3. Tabulasi Skor Saat Pretest
4. Tabulasi Skor Saat Posttest
5. Out put SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas
6. Skor Perilaku Membolos Sebelum Dan Sesudah Diberikan Treatment
7. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Kuesioner
8. Hasil Uji Paired Sampel T Test
9. Hasil Uji Normalitas
10. Hasil Uji Hipotesis
11. Surat Ijin Penelitian
12. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
13. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
14. Cover ACC Monaqosyah
15. Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Kenakalan siswa banyak macamnya, Salah satunya ialah membolos atau tidak masuk sekolah secara teratur. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos sudah merupakan perilaku yang mencerminkan telah melanggar peraturan sekolah.²

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan ke dalam perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan syara' (tidak sesuai dengan ajaran Islam), berikut ayat Al Qur'an yang menerangkan perilaku tercela yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal: 27)*³

Ayat ini mengaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang

² Dede Hendrika, 2013, <http://dykablogger10.blogspot.co.id/2013/11/perilaku-membolos-siswa.html>.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h. 143.

munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Seperti halnya perilaku membolos termasuk perilaku khianat, yakni berkhianat terhadap orang tua, guru, dan lembaga sekolah.

Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah.⁴ Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.⁵

Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang letaknya di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Perilaku membolos bukan hanya terjadi di sekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor *internal* dan faktor-faktor *eksternal* dari anak itu sendiri. Faktor *eksternal* yang

⁴ Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 201.

⁵ Kartono, Kartini. (1991). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press, h. 33.

kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Dengan hal ini tentu harus ada penanganan yang serius terhadap peserta didik, namun yang sering dijumpai saat ini adalah peserta didik masih banyak yang melakukan perilaku membolos. Banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mengutip tulisan Kartini Kartono dalam Dorothy Kater MS, menyebabkan bahwa penyebab siswa membolos ada dua, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri sendiri yaitu: siswa takut akan kegagalan, siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Sedangkan penyebab dari lingkungan yaitu: Keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah, masyarakat beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting.⁶

Berdasarkan data yang dihasilkan pada pra penelitian yang dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk membolos di SMP N 3 Bandar Lampung terbagi menjadi menjadi 2 faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi faktor pribadi, sedangkan faktor *eksternal* meliputi sekolah dan keluarga.

Adapun menurut Prayitno yang menjadi indikator perilaku membolos diantaranya seperti yang tertera pada tabel berikut:⁷

Tabel 1
Indikator Perilaku Membolos

Indikator	Peserta Didik
1. Berhari-hari tidak masuk sekolah	1 orang (ABF)

⁶ *Ibid.* h. 40.

⁷ Prayitno dan Amti. E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 122.

2. Tidak masuk sekolah tanpa izin	5 orang (TP, U, AS, LR, SE)
3. Sering keluar pada jam tertentu	1 orang (H)
4. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran tertentu	1 orang (FS)

Penyebab membolos yang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal juga terjadi karena pada masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas dalam usaha pencarian jati diri. Apabila kurang mendapat perhatian dan bimbingan maka anak merasa rendah diri dan takut gagal membawa dirinya dan akan merasa ditolak di lingkungan tempat tinggalnya.

Perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk usaha untuk lebih dikenal dan pemikiran yang tidak mau kalah dengan teman-temannya, menjadi sebuah keharusan yang harus tercapai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMPN 3 Bandar Lampung bahwa:

“Umumnya perilaku nakal peserta didik hasil dari ajakan senior kepada junior atau antar teman. Peserta didik yang tidak memiliki pendirian ini mudah diajak teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirinya. “Bagi mereka, sekolah tidak memiliki tujuan yang jelas, seolah-olah hanya menjadi sebuah rutinitas saja”, jelasnya.”⁸

Berdasarkan wawancara dengan ibu Endang Cahaya Ningrum, S.Pd pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2016 bahwasannya perilaku membolos yang terjadi di SMP N 3 Bandar Lampung banyak terjadi pada kelas VIII. Dari keterangan guru BK diketahui bahwa pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah peserta didik yang membolos setiap harinya mencapai 16 pesera didik. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah peserta didik yang membolos adalah 96 peserta didik. Sedang

⁸ Endang Cahaya Ningrum, S.Pd, guru Bimbingan dan Konseling SMPN 3 Bandar Lampung.

setiap bulannya jumlah peserta didik yang membolos adalah 416 peserta didik. Dari seluruh peserta didik yang membolos tersebut terdapat delapan peserta didik kelas VIII yang mempunyai persentase membolos paling tinggi.⁹

Menurut guru BK SMP N 3 Bandar Lampung diketahui bahwa peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang mempunyai persentase membolos paling tinggi dibanding peserta didik yang lain. Untuk ABF terhitung pada bulan Maret tidak masuk tanpa izin sebanyak 7 kali. Kemudian H sebanyak 5 kali, TP sebanyak 5 kali, U sebanyak 6 kali, AS sebanyak 5 kali, LR sebanyak 4 kali, SE sebanyak 6 kali, dan FS sebanyak 5 kali. Perilaku membolos yang dilakukan oleh ABF, H, TP, U, AS, LP, SE, dan FS rata-rata dilakukan karena kedelapan peserta didik tersebut sering datang terlambat ke sekolah. Karena takut untuk dihukum sering kali mereka memutuskan untuk membolos.

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, peserta didik tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini peserta didik tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata, hal ini terjadi karena peserta didik tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan juga tidak masuk sekolah terkait mata

⁹ *Ibid.*

pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu sering kali karena membolos tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Melihat dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tidak boleh dibiarkan. Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

“Menurut Prayitno konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi Klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.”¹⁰

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya upaya mengurangi perilaku membolos pada peserta didik, dengan upaya memberikan suatu layanan dan perhatian khusus. Guru BK sangat berperan dalam hal ini, salah satu strategi guru BK di SMPN 3 Bandar Lampung yakni program bimbingan terpadu dengan teknik REBT pada praktek konseling individu sebagai sarana untuk mencari solusi, melalui pendekatan personal yang mana mengidentifikasi masalah membolos, dan mendata siswa membolos serta faktornya, harapannya peserta didik dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi siswa. Dalam hal ini pada implementasi di

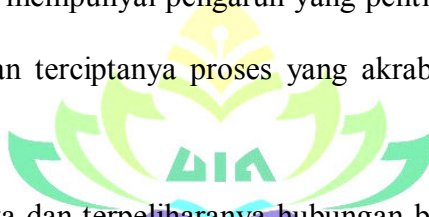
¹⁰ Prayitno, “*Layanan Konseling Perorangan Padang*”: Universitas Negeri Padang, Press. 2004.

lapangan dengan REBT individu tentang perilaku membolos belum efektif dikarenakan kurang percaya diri individu dalam menyampaikan masalahnya kepada konselor.

Pendekatan *Rational Emotif Behavior therapy* merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada praktik konseling individual dan kelompok. *REBT* menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus untuk mengubah tingkah laku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama oleh konselor dan konseli.

Pembentukan kelompok pada pendekatan konseling REBT yaitu, Konselor mengumpulkan sekelompok peserta didik yang mempunyai masalah yakni membolos *relative* sama kemudian menciptakan terjadinya raport, memulai diskusi pribadi, mendeteksi perasaan konseli, merefleksikan perasaan konseli, menghubungkan diskusi perasaan dengan tujuan konseli, mendefinikan tujuan konseling, membantu konseli memantau perkembangan mereka, membantu konseli mendefinisikan tujuan khusus, membantu konseli menjadi lebih baik, membantu konseli memahami kemampuan *interpersonal* untuk perubahan tingkah, membantu konseli mengkomunikasikan tujuannya pada orang lain, berbagi keberhasilan, terminasi, dan *follow up*. Dalam hal ini REBT memiliki ciri khas yang mampu mengatasi permasalahan bolos yakni dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah

yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya. Berikutnya dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.



Selanjutnya tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah caraberpikirnya yang tidak rasional menjadi rasional. Serta dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.¹¹

Banyaknya informasi dari pihak sekolah dan laporan dari masyarakat semakin banyaknya siswa-siswi yang membolos, terkuat dugaan minimnya pemahaman arti kedisiplinan terhadap siswa. Melalui pendekatan ini setiap siswa dapat diberikan bimbingan berupa pengarahan yang *real* atau nyata melalui diskusi kelompok saling mengutarakan permasalahan dan diajarkan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang masalah yang timbul, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menyadari permasalahan yang dialaminya sendiri. Pencapaian dalam penelitian bimbingan kelompok menggunakan metode Kualitatif yang terdiri dari (observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penerapannya Tugas seorang Guru Pembimbing yaitu mengadakan pencegahan (*preventive*) untuk mengatasi

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, h. 89.

permasalahan membolos disekolah yang semakin menjadi dan mengatarkan peserta didik kesuatu kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya, (*cognitive reastructuring*) disebut juga mengubah persepsi *negative* menjadi *positif* diharapkan peserta didik dapat berubah yang tadinya suka membolos menjadi disiplin dan taat pada peraturan sekolah.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* memandang bahwa prilaku manusia adalah hasil dari proses berfikir atas suatu keadaan, dan reaksi emosi sehat dan tidak sehat tergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan suatu keadaan tersebut. Sementara prosedur tercapainya proses kedisiplinan ialah bagaimana individu mengendalikan dan mengontrol mobilitas pikiran, emosi, dan perilaku dari hasrat atas kondisi eksternal dan internal yang dapat menggagalkan tujuan.¹² Artinya konseling dapat berfikir dalam ranah mengevaluasi atas emosinya dan perilakunya ketika suatu keadaan mempengaruhinya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, teknik konseling REBT kelompok dapat mengurangi perilaku membolos karena menggunakan prosedur bervariasi dan sistematis untuk mengubah tingkah laku. Dalam teknik ini peserta didik yang terlibat langsung karena ada beberapa keseluruhan komponen dasarnya yaitu konseli memahami kemampuan *interpersonal*

¹² Denise T.D. de Ridder, John B.F. de Wit, *Self-regulation in Health Behavior*, (England: John Wiley & Sons, 2006), h. 3

untuk perubahan tingkah, membantu konseli mengkomunikasikan tujuannya pada orang lain, berbagi keberhasilan, terminasi, dan *follow up*.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengurangi perilaku membolos maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan. Hal tersebut melalui situasi kendali stimulus. Kendali stimulus merupakan penataan kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus yang merupakan antesenden bagi perilaku membolos harus diurangi frekuensinya dan mengurangi dampak yang jauh bagi peserta didik, ditata kembali atau diubah waktu dan tempat kejadiannya.

Dengan begitu peneliti berasumsi bahwa pertama, peserta didik yang mudah terpengaruh oleh kendali negatif mayoritas dikarenakan mereka tidak memiliki tujuan sesuai dengan filosofi hidupnya yang mengacu pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang sekaligus sebagai perwujudan dari peranannya khalifah di muka bumi serta bentuk pengabdianya kepada Allah SWT. Kedua, mereka juga tidak memiliki wawasan untuk memotivasi dirinya agar meraih tujuan tersebut. Ketiga, keirasionalan (keharusan, tuntutan, dan kekauan atas kehendak dari suatu kehendak) yang melanda mereka sehingga mereka tidak dapat melakukan evaluasi atas pikiran, emosi, dan prilakunya.

Melalui teknik REBT, diharapkan permasalahan membolos peserta didik di SMP N 3 Bandar Lampung dapat terselesaikan sehingga tidak memberikan pengaruh buruk pada diri sendiri maupun peserta didik lain serta lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian kontekstualisasi permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik SMPN 3 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan pada bagian latar belakang, fokus masalah yang diidentifikasi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, diantaranya:

1. Terdapat delapan peserta didik kelas VIII E yang memiliki presentasi membolos paling tinggi dibanding peserta didik yang lain yaitu ABF, H, TP, U, AS, LP, SE, dan FS. Yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar kedelapan peserta didik tersebut.
2. Terdapat 4 indikator utama perilaku membolos diantaranya: sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam tertentu, dan mengajak teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
3. Mereduksi perilaku membolos peserta didik SMP N 3 Bandar Lampung dapat diatasi melalui konseling kelompok dengan teknik REBT.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasi penelitian pada efektivitas teknik REBT dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VIII SMP N 3 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah teknik Rational Emotive Behavior Therapy efektif dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik SMP N 3 Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan secara komprehensif permasalahan perilaku membolos dikalangan peserta didik serta dampak yang akan diterima oleh peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos tersebut, dimana perilaku membolos yang dimaksud adalah tindakan keluar sekolah dipertengahan jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru piket maupun pihak sekolah.


2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik SMP N 3 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praksis. Adapun penjelasan lebih lanjut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis



Hasil penelitian ini diorientasikan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya, atau mungkin dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dan kedisiplinan.

2. Manfaat Praksis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memiliki bekal pengalaman dan pengetahuan tentang tata cara meningkatkan kedisiplinan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pendekatan dan teknik di dalam bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif.




BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos



Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos sekolah umumnya ditemukan pada pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.¹³

Perilaku membolos dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kenakalan remaja. Masalah ini berkaitan dengan pelanggaran norma hukum dan norma-norma sosial. Dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma atau tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Perilaku adalah pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungannya terhadap perilaku, intrapsikis yaitu proses-proses dan dinamika

¹³ Mayangsari, Makalah: “*Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar*”, 5 Maret 2015.

mental dan psikologis yang mendasari perilaku.¹⁴ Membolos berarti tidak masuk atau *absent*. Membolos sekolah adalah tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang menonjol yang dilakukan individu yaitu tidak masuk sekolah.¹⁵

Membolos menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir. Menurut Simandjuntak membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan.¹⁶

Membolos merupakan salah satu perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos mencerminkan gagalnya aktualisasi diri dalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik tidak bisa memahami pelajaran di sekolah.

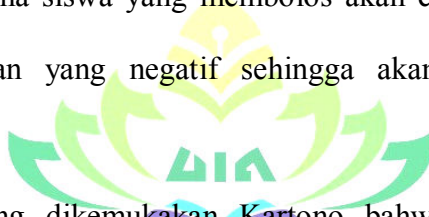
Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada

¹⁴ Irwanto, "*Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.20.

¹⁵ Ksubho, "*Perilaku Membolos Dikalangan Pelajar*", <http://blogid/2012/12/21/Perilaku-Membolos-Dikalangan-Pelajar>.

¹⁶ Ria Puspita Sari, <http://riapuspitaisari108002.blogspot.co.id/2011/12/mengatasi-siswa-membolos-melalui.html>.

pihak sekolah.¹⁷ Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.



Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.¹⁸ Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Yuli Setyowati bahwa pengertian perilaku membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dengan cara atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran sampai akhir sepanjang hari yaitu dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada

¹⁷ Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, *"Psikologi Untuk Membimbing"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1981.

¹⁸ Kartono, Kartini. *"Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah"*. Jakarta: Rajawali Press. 1991.

keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yaitu meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif. Membolos sebagai perilaku individu yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah pada jam berlangsung dan membolos dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran.

2. Ciri-ciri Perilaku Membolos

Dengan ciri-ciri perilaku ini jelas bahwa perilaku yang negatif itu dapat dilihat pada perilaku membolos siswa, kalau di kaji banyak rinciannya di antaranya sebagai berikut:

a. Berhari-hari tidak masuk kelas

Siswa seringkali tidak masuk kelas dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.

b. Tidak masuk kelas tanpa ijin

¹⁹ Setyowati, Yuli, “*Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Sala Tiga Pada Bulan Juli-Oktobre Tahun Ajaran 2003/2004*”. Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Kristen Satya Wacana. 2004.

Siswa selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan siswa bosan dengan mata pelajaran yang mereka ikuti terlihat jelas bahwa siswa lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung

c. Sering keluar pada pelajaran tertentu

Siswa merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau siswa merasa sulit memahami mata pelajaran tersebut sehingga siswa lebih memilih sering keluar kelas.

d. Tidak masuk kelas setelah jam istirahat

Siswa lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena siswa ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya diakibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

e. Tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

Siswa seringkali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.

f. Keluar masuk kelas tanpa izin

Siswa melakukan hal itu karena siswa merasa guru kurang memerhatikannya.

g. Berpura-pura sakit

Siswa seringkali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya. Setelah mengetahui ciri-ciri perilaku siswa bolos, jelas bahwa perilaku tersebut termaksud pada perilaku negatif yang harus dihilangkan agar perilaku tersebut tidak terulang-ulang, karena perilaku tersebut timbul karena ada faktor-faktor pendukung sehingga siswa tersebut membolos.²⁰

Sedangkan menurut Mustaqim dan Wahib ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni (a) sering tidak masuk sekolah; (b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran; (c) mempunyai perilaku yang berlebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian; (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai; (e) tidak bertanggungjawab pada studinya; (f) kurang berminat pada mata pelajarannya; (g) suka menyendiri; (h) tidak memiliki cita-cita; (i) datang suka terlambat; (j) tidak mengikuti pelajaran; (k) tidak mengerjakan tugas; (l) tidak menghargai guru di kelas.²¹

Menurut Prayitno dan Amti adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi: (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah; (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin; (3) Sering keluar pada jam tertentu; (4) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.²²

²⁰ *Ibid.*,

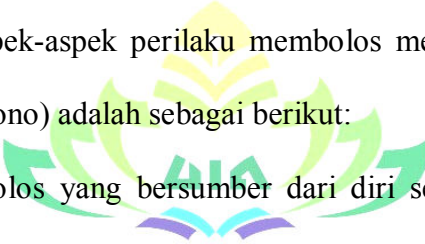
²¹ Mustaqim dan Wahid, Abdul. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, h. 33.

²² Prayitno dan Amti. E. 2004. "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*". Jakarta: Rineka Cipta, h. 122.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri membolos adalah menunjukkan hal-hal yang kurang wajar, tidak seperti siswa-siswa lain pada umumnya.

3. Aspek-aspek Perilaku Membolos

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter (dalam kartini kartono) adalah sebagai berikut:

- 
- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah.
 - b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.²³

Dari aspek-aspek perilaku membolos peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek perilaku membolos peserta didik meliputi aspek perilaku membolos yang bersumber dari diri individu dan perilaku membolos yang bersumber dari luar individu.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membolos

Penyebab siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan

²³ Ahmad Syaifudin Ibrahim, <http://eprints.ums.ac.id/38829/1/02.%20Naskah%20Publikasi-Ahmad%20Syaifudin%20Ibrahim-F100080159.pdf>. Diunduh tanggal 25 Oktober 2016.

menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas - rutinitas yang membosankan di rumah.²⁴

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya kebijakan sekolah yg tidak berdamai dengan kepentingan siswa, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.²⁵

Selain faktor internal dan faktor eksternal yang telah dikemukakan di atas, Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja juga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Mungkin kita pernah mendengar (atau mungkin sering) ada siswa yang tidak diperbolehkan masuk sekolah oleh orang tuanya. Untuk suatu alasan tertentu mungkin hal ini dianggap paling efisien untuk mengatasi krisis atau permasalahan dalam keluarganya. Misalkan kakaknya sakit, sementara kedua orang tuanya harus pergi bekerja mencari nafkah. Untuk menemani kakaknya tersebut maka adiknya terpaksa tidak masuk sekolah. Untuk alasan tersebut

²⁴ Agoes Soejatno, *"Bimbingan Kearsah Belajar yang Sukses"*, Surabaya: Aksara Baru, 1990, h. 19.

²⁵ Kartini Kartono, *"Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah"*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991, h. 78.

bolehlah sang adik tidak masuk sekolah. Tapi yang menjadi masalah terkadang anak tersebut tidak membuat surat izin kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah tidak tahu duduk permasalahannya. Yang mereka tahu si A membolos. Sementara dampaknya bagi anak tersebut ialah ia harus kehilangan waktu belajarnya. Jika hal ini menjadi kebiasaan (membolos), lambat laun siswa tersebut tidak peduli lagi dengan peraturan. Ia akan berbuat seenaknya, terserah mau masuk atau tidak.²⁶

- a) Orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan. Selain itu sikap orang tua terhadap sekolah juga memberi pengaruh yang besar pada anak. Jika orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan hanya membuang-buang waktu saja, atau juga jika mereka menanamkan perasaan pada anak bahwa ia tidak akan berhasil, anak ini akan berkurang semangatnya untuk masuk sekolah. Biasanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting karena mereka sendiri orang yang kurang berpendidikan. Akibatnya penghargaan terhadap pendidikan hanya dipandang sebelah mata. Bahkan mereka menuntut agar anak-anaknya untuk bekerja saja mencari uang. Ironisnya mereka juga menuntut agar anaknya memperoleh hasil yang lebih besar dari kemampuan anak tersebut. Orang tua seperti ini tidak memiliki pandangan jauh ke depan, sebagai imbasnya masa depan anaklah yang menjadi korban.

²⁶ Sufyan S. Wills, “*Kenakalan Remaja*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 51.

b) Membeda-bedakan anak. Ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan. Anak laki-lakilah yang menjadi tumpuan dan kebanggaan keluarga, sementara anak perempuan pada akhirnya akan kawin dan hanya mengurus masalah dapur, sehingga tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi. Dalam hal ini, anak perempuan didorong untuk tidak masuk sekolah. Mengurangi uang saku. Meskipun tidak semua anak menginginkan uang saku yang banyak, namun tidak sedikit pula anak-anak yang merasa kurang percaya diri jika uang saku mereka sedikit dibanding dengan teman-temannya. Sehingga akibatnya pada anak tersebut ialah ia menjadi malas untuk masuk sekolah.

Di zaman modern seperti sekarang ini uang selalu dapat berbicara, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang mengharuskan siswa-siswanya untuk membeli LKS, buku wajib, dan segala dan kebutuhan lain demi kepentingan proses belajar. Untuk barang-barang tersebut kadang orang tua tidak mau mengeluarkan uang untuk membelinya. Maka siswa yang tidak membeli akan malu pada siswa lain yang membeli. Dan siswa yang tidak membeli akan malas untuk berangkat ke sekolah.

2. Kurangnya Kepercayaan Diri

Sering rasa kurang percaya diri menjadi penghambat segala aktifitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri. Ia

mematikan kreatifitas siswa. Meskipun begitu banyak ide dan kecerdasan yang dimiliki siswa, tetapi jika tidak berani atau merasa tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi ia mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu siswa tidak menyadari bahwa dengan tidak masuk sekolah justru membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran. Melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah tersebut.

3. Perasaan yang Termarginalkan

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Seringkali anak dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada siswa yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak

diajak bermain, atau mengobrol bersama. Penolakan siswa terhadap siswa lain dapat disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya faktor SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).

4. Faktor Personal

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.²⁷

5. Faktor yang Berasal dari Sekolah

Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidak konsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas

²⁷ *Ibid.*, h. 61.

dengan sangsi-sangsi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan.²⁸

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:

1. tidak senang dengan sikap dan perilaku guru;
2. merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru;
3. merasa dibeda-bedakan oleh guru;
4. proses belajar mengajar yang membosankan;
5. merasa gagal dalam belajar;
6. kurang berminat terhadap mata pelajaran;
7. terpengaruh teman yang suka membolos, dan
8. takut masuk karena tidak membuat tugas.²⁹

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ H. Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*”. Jakarta: Rineka Cipta. 2004. h. 61.

Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi. Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja. Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat siswa-siswa belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Karena itu bahan harus dipilih

yang sesuai dengan minat anak atau yang di dalamnya nampak dengan jelas adanya tujuan yang sesuai dengan tujuan anak melakukan aktivitas belajar. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan siswa dalam pemahamannya. Sehingga siswa tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja, yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

5. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/ group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).³⁰

³⁰ Supriyo." *Studi Kasus Bimbingan Konseling*". Semarang: C V.N ieuwSetapak, 2008.

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang,
- b. gagal dalam ujian,
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki,
- d. tidak naik kelas,
- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan
- f. dikeluarkan dari sekolah.³¹

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

6. Cara Pencegahan Perilaku Membolos

Suatu perilaku yang menyimpang ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk. Ini bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Faktor ekstrogen, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada

³¹ *Op. Cit.* h. 62.

hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Usaha penanggulangan masalah kenakalan ini adalah dengan belajar kasus menggunakan pendekatan teknik REBT. Konsep dasarnya adalah kenyataan yang sebenarnya yang akan dihadapi tanpa memandang jauh ke masa lalu. Pendekatan ini juga bisa dikatakan atau menekankan pada masa kini. Pendekatan ini akan membimbing anak mampu menghadapi apa yang akan dihadapinya, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Sikap humanis ini ditunjukkan untuk memberikan gambaran dan bimbingan yang menghargai hak-haknya dan mengarahkan untuk pemenuhan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus juga berpartisipasi mengembangkan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani anak yang suka bolos sekolah:

1. Setelah mengetahui alasan mengapa anak bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah bullying, maka orangtua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika anak bolos

sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orangtua harus memberi dukungan atas minatnya tersebut. Tetapi orangtua pun harus memberi tahu anak bahwa anak tidak dapat melakukan hal itu dengan mengorbankan pendidikan formalnya. Orang tua mengajari anak cara menyeimbangkan kegiatan ekstrakurikuler di dalam dan di luar sekolah.

2. Jika anak bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu mata pelajaran tertentu, orang tua harus membantu anak keluar dari kesulitan tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.
3. Masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata anak bolos sekolah semata untuk *hangout* dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orangtua harus menginformasikan pada anak tentang jahatnya efek negatif dari tekanan kawan sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal. Kalau perlu mengundang orang tua dari kawan anak dan bersama-sama mendiskusikan perkembangan perilaku anak disekolah.
4. Menunjukkan kepada anak dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat anak gagal di masa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan anak saat bolos sekolah.
5. Setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus menindaklanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur.³²

B. *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*

1. Pengertian *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan aliran psikoterapi yang berdasarkan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, bak untuk berfikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai dan bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkn diri.

³² Mayangsari, *ibid.*, h. 45.

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi” terapi rasional emotif behaviour adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.³³

Selain itu menurut W.S. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku.³⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

³³ Gerald Corey, “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*”, (Bandung: PT. Eresco, 1988),

³⁴ W.S. Winkel, “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 364.

2. Konsep-Konsep Dasar REBT

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak *irasional* individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional, yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, sangat personal, dan irasional.

Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasanya manusia tercipta dengan: (a) dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri, dan (b) Kemampuan untuk self-destruktive, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri.³⁵

Berpikir irasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis,

³⁵ Amirah Diniaty (2009), “*Teori-teori Konseling*”, Pekanbaru: Daulat Riau. h. 67.

yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu Antecedent event (A), Belief (B), dan Emotional consequence (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

1. *Antecedent event* (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan antecedent event bagi seseorang.
2. *Belief* (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau *rB*) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau *iB*). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan kerana itu menjadi prosuktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau *system* berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan keran itu tidak produktif.
3. *Emotional consequence* (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang *rB* maupun yang *iB*.³⁶

Selain itu, Ellis juga menambahkan D dan E untuk rumus ABC ini.

Seorang terapis harus melawan (*dispute*; D) keyakinan-keyakinan *irasional*

³⁶ Gerald Corey (2009), "*Teori dan Praktek Konseling & Terapi*", Bandung: Refika Aditama h. 242.

itu agar kliennya bisa menikmati dampak-dampak (*effects; E*) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional.³⁷

3. Ciri-ciri REBT

Dalam suatu penelitian, setiap teknik yang digunakan pasti memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara teknik satu dengan lainnya. Adapun ciri-ciri dari teknik REBT yang peneliti gunakan dapat diuraikan sebagai berikut:



- a. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.
- c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah caraberpikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.³⁸

³⁷ Surya, Mohammad (1994). "*Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*". Bandung: Bhakti Winaya. h. 161

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, "*Pengantar Teori Konseling*", h. 89.

4. Keyakinan Irasional Dalam REBT

Munculnya berbagai masalah dalam REBT disebabkan karena adanya pikiran yang irasioanal. Ada beberapa bentuk pikiran yang irasioanal dalam REBT di antaranya:³⁹

1. *Demands*

Pada tipe ini orang sering mengekspresikan keyakinannya yang rigid dalam bentuk harus, mutlak harus.

2. *Awfulizing/catastrophizing*

Keyakinan ini timbul bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menyimpulkan kejadian tersebut sangat menyakitkan, sangat buruk.

3. *Low frustration tolerance*

Keyakinan ini timbul bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menyimpulkan kejadian tersebut sangat berat, ia sudah tidak tahan lagi.

4. *Self, other and life-depreciation beliefs*

Bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ingin didapatnya dan ia membuat atribut terhadap dirinya bahwa ia telah gagal, ia tidak menyukai dirinya.

³⁹ Anggreiny, skripsi: “*Terapi REBT dalam Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Seksual*”, 2014, h.32.

5. Tujuan Konseling REBT

Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* menurut Ellis, membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik "yang berarti menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka."⁴⁰

Sedangkan Tujuan dari *Rational Emotive Behavior Therapy* menurut Mohammad Surya sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola pikir yang irasional dan tidak logis menjadirasional dan lebih logis agar klien dapat mengembangkan dirinya.
- b. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
- c. Untuk membangun *Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking*, dan *Self Acceptance Klien*.⁴¹

Dengan demikian tujuan *rational emotive behaviour therapy* adalah menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) sertamendidik klien agar menghadapi kenyataan hidup secara rasional.

⁴⁰ Rochman Natawidjaya, "*Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*". (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 275.

⁴¹ Mohammad Surya, "*Dasar-dasar Konseling Pendidikan*" (Konsep dan Teori), (Kota kembang.

6. Teknik-teknik REBT

Rational Emotive Behavior Therapy menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai berikut :

a. Teknik-teknik Kognitif

Adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir klien. Dewa Ketut menerangkan ada empat tahap dalam teknik-teknik kognitif:

1) Tahap Pengajaran

Dalam REBT, konselor mengambil peranan lebih aktif dari pelajar. Tahap ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogikaan berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi kepada klien tersebut.

2) Tahap Persuasi

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Dan Konselor juga mencoba meyakinkan, berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien itu adalah tidak benar.

3) Tahap Konfrontasi

Konselor mengubah ketidak logikaan berfikir klien dan membawa klien ke arah berfikir yang lebih logika.

4) Tahap Pemberian Tugas

Konselor memberi tugas kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Misalnya, menugaskan klien bergaul dengan anggota masyarakat kalau mereka merasa dipencilkan dari pergaulan atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan caranya berfikir.⁴²

b. Teknik-teknik *Emotif*

Teknik-teknik *emotif* adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi klien. Antara teknik yang sering digunakan ialah:

1. Teknik Sosiodrama

Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan klien itu melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan atau melalui gerakan dramatis.⁴³

2. Teknik *Self Modelling*

Digunakan dengan meminta klien berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menyimpannya. Dia diminta taat setia pada janjinya.

⁴² Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Teori Konseling*” (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1985), h. 91-92.

⁴³ Rochman Natawidjaya, “*Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*” (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 288.

3. Teknik *Assertive Training*

Digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan klien dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.

c. Teknik-teknik *Behaviouristik*

Terapi Rasional Emotif banyak menggunakan teknik behavioristik terutama dalam hal upaya modifikasi perilaku negatif klien, dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis, beberapa teknik yang tergolong behavioristik adalah:

1. Teknik *reinforcement*

Teknik *reinforcement* (penguatan), yaitu: untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai-nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang lebih positif.

2. Teknik *social modeling* (pemodelan sosial)

Teknik *social modeling* (pemodelan sosial), yaitu: teknik untuk membentuk perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mutasi (meniru), mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.

3. Teknik *live models* Teknik *live models* (mode kehidupan nyata)

Yaitu teknik yang digunakan untuk menggambar perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan-percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.⁴⁴

Peneliti menggunakan teknik kognitif dalam melaksanakan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) sebab sesuai dengan permasalahan klien yaitu perilaku membolos.

7. Langkah-langkah REBT

Untuk mencapai tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) konselor melakukan langkah-langkah konseling antara lainnya:⁴⁵

a. Langkah pertama

Menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai sikapnya yang menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak keharusan, sebaiknya dan semestinya klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinannya yang rasional dan keyakinan *irasional*, agar klien mencapai kesadaran.

⁴⁴ Muhammad Surya, "Teori-teori Konseling" (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 18.

⁴⁵ Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling..", *Loc. Cit.* h. 246.

b. Langkah kedua

Membawa klien ketahapan kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya untuk tetap aktif dengan terus menerus berfikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang dengan kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan mengabadikan masa kanak-kanak, terapi tidak cukup hanya menunjukkan pada klien bahwa klien memiliki proses-proses yang tidak logis.

c. Langkah ketiga

Berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasional. Maksudnya adalah agar klien dapat berubah fikiran yang jelek atau negatif dan tidak masuk akal menjadi yang masuk akal.

d. Langkah keempat

Adalah menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupannya yang rasional, dan menolak kehidupan yang irasional. Maksudnya adalah mencoba menolak fikiran-fikiran yang tidak logis untuk masuk dalam dirinya.

8. Penerapan REBT Dalam Setting Kelompok

REBT sangat cocok untuk diterapkan pada terapi kelompok karena semua anggota diajari untuk menerangkan prinsip-prinsip REBT pada rekan-rekannya dalam setting kelompok. Mereka memperoleh kesempatan untuk

mempraktekkan tingkah laku-tingkah laku baru yang melibatkan pengambilan resiko dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan rumah. Dalam setting kelompok, para anggota juga memiliki kesempatan untuk menjalani latihan asertif, permainan peran dan berbagai pengambilan resiko lainnya. Mereka bisa belajar kecakapan sosial dan berinteraksi dengan orang lain sesudah pertemuan kelompok. Baik para anggota lain maupun pemimpin kelompok bisa mengamati tingkah laku seorang anggota serta memberikan umpan balik atas tingkah lakunya itu. dalam terapi individual, klien biasanya memberikan laporan-laporan *after-the fact*, tetapi dalam suatu setting kelompok para klien dapat melibatkan diri dalam peristiwa kontak-kontak kelompok yang dirancang untuk menunjang suatu perubahan filosofis yang radikal. Ellis menyarankan agar kebanyakan klien mengalami terapi kelompok maupun terapi individual pada beberapa butir dalam terapi mereka.

Ellis telah mengembangkan suatu bentuk terapi kelompok yang dikenal dengan nama A weekend of Rational Encounter yang memanfaatkan metode dan prinsip REBT. Terapi kelompok ini dibagi kedalam dua bagian utama. Bagian pertama terdiri atas 14 jam terapi rational-encounter tanpa berhenti, yang diikuti oleh waktu istirahat selama delapan jam; bagian kedua mencakup terapi 10 jam lagi. Selama tahap permulaan dari pertemuan akhir pekan ini para anggota serangkaian kegiatan yang diarahkan, baik verbal maupun nonverbal, yang dirancang untuk menjadikan mereka saling mengenal. Para peserta diminta untuk

berbagi pengalaman yang paling memalukan dan didorong untuk terlibat dalam pengambilan resiko.

Pada tahap permulaan, prosedur emotif-evokatif tidak digunakan, dan tidak pula diusahakan pemecahan masalah dan pembuatan putusan. Setelah terapi berjalan lancar, prinsip-prinsip logika berpikir rasional yang biasa digunakan dalam terapi individual, diterapkan pada kelompok. Jadi, terapi maraton yang terdiri atas suatu dosis berat metode-metode rasional-kognitif dan tingkah laku-tindakan, lebih dari suatu session eksperimental dimana perasaan dieksplorasi dan dibagi. Pada tahap selanjutnya, masalah pribadi yang terdalem dari para anggota dieksplorasi dengan prosedur kognitif.

Ellis menunjukkan bahwa pada jam-jam terakhir dari terapi maraton akhir pekan rational-encounter ini “kelompok dan pemimpinnya biasanya menegur anggota yang belum mengemukakan masalah yang akan dibahas secara rinci. Orang-orang seperti ini langsung ditanya mengapa mereka sebelumnya tidak banyak bercerita tentang diri mereka sendiri dan dibujuk agar mencari suatu masalah pokok untuk didiskusikan secara terbuka”.⁴⁶ Juga menjelang akhir pertemuan terapi, pelaksanaan pekerjaan rumah yang spesifik diberikan kepada masing-masing anggota.

Suatu pertemuan akhir dilangsungkan tujuh atau delapan minggu kemudian guna memeriksa kemajuan para klien dalam melaksanakan pekerjaan

⁴⁶ Corey, Gerald. 2010. “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*”. Bandung: PT Refika Aditama, h. 121.

rumahnya dan guna mengevaluasi keadaan para klien tersebut. Meskipun Ellis yakin pada akhir pekan rational-encounter sangat mungkin bukan kata akhir dalam terapi kelompok maraton, ia memandangnya sebagai suatu pengalaman yang intensif yang berfungsi sebagai pengantar yang baik dalam REBT. Ia menyatakan bahwa format ini “khusus dirancang untuk menunjukkan kepada para anggota kelompok, filsafat-filsafat mendasar apa yang mengalahkan dirinya dan menunjukkan bagaimana mereka bisa bekerja menantang filsafat-filsafat itu, di sini dan sekarang dan di kemudian hari. Jadi, merupakan suatu pengalaman terapeutik yang diorientasikan ke arah mengalami dan memodifikasi tingkah laku menuju ekspresi diri dan pengajaran khusus tentang kecakapan-kecakapan kepribadian baru”.⁴⁷

Secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi peserta didik yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

Dalam jurnal Studi Tentang Mengatasi Siswa Sering Bolos mengatakan:

“Dampak yang terjadi pada peserta didik yang sering membolos. Peserta didik yang dapat ke sekolah tapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus, bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti

⁴⁷ *Ibid...*,h. 126-127.

apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran yang diperlukan untuk mengerti apa yang diajarkan.⁴⁸

Selain mengalami kegagalan belajar, peserta didik tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala peserta didik tersebut sudah begitu “*parah*” keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.

Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika peserta didik membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, peserta didik akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Dan yang lebih parah peserta didik dapat dikeluarkan dari sekolah. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangannya.⁴⁹

Dampak dari perilaku membolos bagi siswa sangat beragam, meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵⁰

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin kurang;
- b. gagal dalam ujian;
- c. hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- d. tidak naik kelas;

⁴⁸ Supiyanto, *Loc .Cit.*

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Mahmudah, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251705&val =6768&title =Mengurangi%20Perilaku%20Membolos%20Siswa%20Dengan%20Menggunakan0%20Layanan%20Konseling%20Behavior>.

- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya; dan
- f. dikeluarkan dari sekolah.

Jika perilaku tersebut tetap dan tanpa perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling, maka akan berdampak negatif bagi pendidikan saat ini. Menurut Y. Singgih D Gunarsa, “tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan peserta didik dapat di bagi menjadi tiga jenis yaitu tindakan *preventif*, tindakan *represif*, dan tindakan *kuratif*”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. tindakan *preventif* yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan;
2. tindakan *represif* yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/ hebat; dan
3. tindakan *kuratif* dan rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵¹

Perilaku membolos ini harus menjadi perhatian yang utama bagi institusi sekolah. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberadaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah saat ini sangat dibutuhkan. Hal ini menyangkut pada tugas dan perannya terhadap peserta didik. Selain itu juga, iklim dan lingkungan yang “*tidak sehat*” membuat keberadaan program Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat dibutuhkan dan mutlak ada. Misalnya saja kenakalan pada siswa yang merupakan salah satu faktor penyebab lingkungan atau iklim menjadi rusak, yakni siswa merupakan aktor utama dalam peristiwa tersebut.

⁵¹ Y, Singgih D Gunarsa, “*Psikologi Remaja*”, Gunung Mulia, 1979, h. 161.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Nila Anggreiny pada tahun 2014, “Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual”

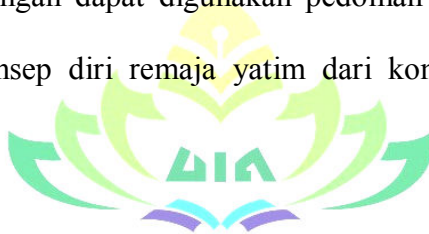
Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh terapi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja korban kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah Praeksperimen dengan Pre-test dan Post-test. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala Difficulties in Emotion Regulation scale (DERS). Partisipan dalam penelitian adalah dua orang remaja korban kekerasan seksual yang mengalami kesulitan regulasi emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Rational Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi.⁵²

2. Amalia Madihie dan Sidek Mohd Noah pada tahun 2013, “An Application Of The Sidek Module Development InRational Emotive Behavior TherapyCounseling Intervention Module Design For Orphans”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul konsep diri bagi remaja yatim piatu yang tinggal di pantiasuhan dengan menggunakan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), sehingga dapat memperbaiki cara persepsi atau pandangan hidupnya sendiri anak yatim di Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah Reseach and

⁵² Nila Anggreiny, “*Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*”, Tesis, (Sumatra Utara: Magister Psikologi Profesi Kekhususan Klinis Anak Universitas Sumatera Utara, 2014)

Development (R&D). Partisipan penelitian adalah remaja yatim yang berusiadari 13-17 tahun. Untuk validitas isi modul ini telah di ujioleh lima orang ahli konseling, dan untuk menguji keandalan modul ini menggunakan Alpha Cronbach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul REBT-SC-A yang dikembangkan dapat digunakan pedoman untuk meningkatkan dan memperbaiki konsep diri remaja yatim dari konsep diri negatif menjadi positif.⁵³



3. Adik Hermawan pada tahun 2014, “Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik MTS Nurul Huda Demak”.

Peneltian ini bertujuan untukmenguji efektifitas konseling Rational Emotive Behavior Therapy berbasis Islam untuk meningkatkan self fficacy peserta didik. Metode yang digunakan adalah adalah eksperimen dengan desain randomized two group pre-post test design. Subjek penelitian ini adalah 16 peserta didik yang berasal dari kelas VIII MTS Nurul Huda Demak.Alat pengumpulan data ialah menggunakan skala self Efficacy.Analisis data yang digunaka ialah T-Test dan Untuk menguji perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan indpendel sample test, sedangkan paired sample test digunakan untuk menganalisis perpedaan skor pre-post test. Hasil analisis tersebut penelitian

⁵³ Amalia Madihie, Sidek Mohd Noah , “*An Application Of The Sidek Module Development In REBT Counseling Intervention Module Design For Orphans*”, Jurnal procedia-social dan behavioral sciences 84 (2013). h. 1481-1489

ini menunjukkan bahwa konseling Rational Emotif Behavior Teraphy Berbasis Islam dapat efektif di gunakan untuk meningkatkan self efficacy peserta didik MTS Nurul Huda Demak.⁵⁴

4. I Ketut Sudiatmika, Budi Anna Keliat, dan Ice Yulia Wardani, pada tahun 2013, “Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy dan Rational Emotive Behaviour Therapy Terhadap Gejala Dan Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Klien Perilaku Kekerasan”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CBT dan REBT mampu meningkatkan regulasi diri bagi pasien mengontrol perilaku marahnya sehingga diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif fisik danatau verbal yang dapat mencederai diri sendiri, orang lain dan merusak lingkungan sehingga membutuhkan tindakan keperawatan yang efektif dan tepat.⁵⁵

5. Aprilina dan Najlatun Naqiyah pada tahun 2013, “Penerapan Latihan Regulasi Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Waktu Belajar Siswa Kelas X-G SMA Negeri 3 Mojokerto”

Jenis penelitian ini menggunakan Pre-eksperimental design dengan one group pretest post-test design. Teknik analisis data menggunakan statistik non-parametrik menggunakan uji T dengan taraf sinifikansi 5%. Hasil analisi data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X-G SMA

⁵⁴ Adik Hermawan, “*Konseling Rational Emotif Behavior Teraphy Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik MTS Nurul Huda Demak*”, Tesis, (Yogyakarta: program pasca sarjana uin sunan kali jaga, 2014).

⁵⁵ I Ketut Sudiatmika, dkk, “*Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy Dan Rational Emotive Behaviour Therapy Terhadap Gejala Dan Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Klien Perilaku Kekerasan*”, Kelompok Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Kampus UI Depok, Jakarta, Jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 1, No. 1, 2013.

Negeri 3 Mojokerto setelah mendapatkan latihan regulasi diri menjadi mampu mengelola waktu belajar.⁵⁶

Dari beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian ini masih belum pernah diteleti dan terdapat beberapa hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, berdasarkan topik pembahasan dan judul, penelitian ini masih bersifat asli dan belum pernah ditemukan dari penelitian yang membahas variabel terikat yaitu kedisiplinan dan variabel bebas yaitu Rational Emotive Behavior Therapy.

Kedua, berdasarkan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek peserta didik SMP N 3 Bandar Lampung, berdasarkan metode yang digunakan dalam program interensi bimbingan konseling Rational Emotive Behavior Therapy, dimana dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan metode bimbingan kelompok dan konseling individu.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis.

Siswa SMP yang usianya berkisar antara 12-15 tahun dapat digolongkan sebagai usia remaja. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa

⁵⁶ Aprilina Fitri, Najlatun Naqiyah, “Penerapan Latihan Regulasi Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Waktu Belajar Siswa Kelas X-G SMA Negeri 3 Mojokerto”, Jurnal BK Unesa. Volume 04 nomor 01 Tahun 2013.

transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.⁵⁷

Menurut Surya membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.⁵⁸ Maryati dan Suryawati juga menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku, akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidak mampuan berprestasi, siswa menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu teman-temannya di kelas, kegelisahan yang tidak realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada guru.⁵⁹

Perilaku membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak disekolah khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena jika dibiarkan,

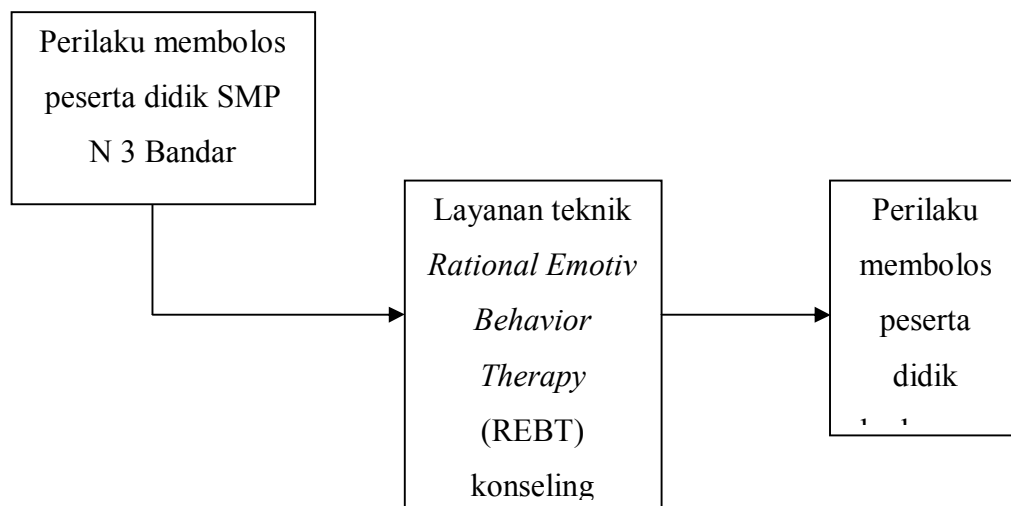
⁵⁷ Maryati, Kun dan Suryawati, J. 2010. "*Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2*". Jakarta: Glora Aksara Pratama, h. 76.

⁵⁸ Surya, Mohammad. 2001. "*Bina Keluarga*". Bandung: Aneka Ilmu, h. 99.

⁵⁹ *Op, Cit...*

perilaku ini akan sangat merugikan, tidak hanya bagi siswa itu sendiri, namun perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah baru. Bila tidak segera ditindak lanjuti, orang tua dan guru di sekolah juga akan ikut menanggung akibat dari perilaku membolos siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah perilaku membolos siswa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah perilaku membolos tersebut. Melalui konseling kelompok, diharapkan siswa mampu menghilangkan kebiasaan membolos.

Yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. Konseli perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseli. Jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi konseli. Selanjutnya peneliti membuat kerangka pikir penelitian yang digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 1
Skema Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan melalui landasan teori dan masih terus diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho diterima dan Hi ditolak:

Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) tidak dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP N 3 Bandar Lampung

Ho ditolak dan Hi diterima:


Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP N 3 Bandar Lampung

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan uji statistik dengan uji t. Dengan ketentuan jika hasil nilai Sig (2-tailed) < 0,05 maka Ho ditolak dan Hi diterima. Tetapi jika nilai Sig (2-tailed) > 0,05 maka Ho yang diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

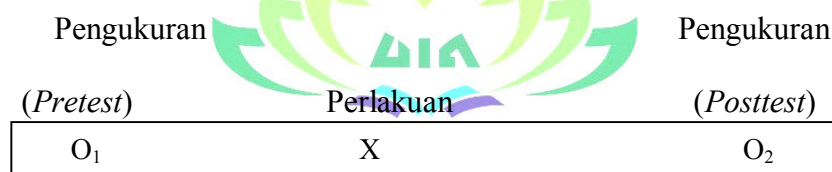


Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dalam rancangan metode *pre-experimental*, peneliti mengamati satu kelompok utama dengan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian, selain itu di dalam metode ini tidak menggunakan kelompok kontrol untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

B. Desain Penelitian

Dengan demikian metode penelitian desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimen Design Dengan One Group Pretest And Posttest Design* yaitu pada rancangan ini penelitian ini suatu kelompok subyek diberikan (*pre-test*) kemudian dilaksanakan perlakuan pada waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan dan sebelum

perlakuan. Pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Alasan peneliti menggunakan desain ini untuk mengukur mengatasi perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* melalui (*pre-test*) dan pengukuran yang kedua untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* melalui (*post-test*).



Gambar 2
Pola One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

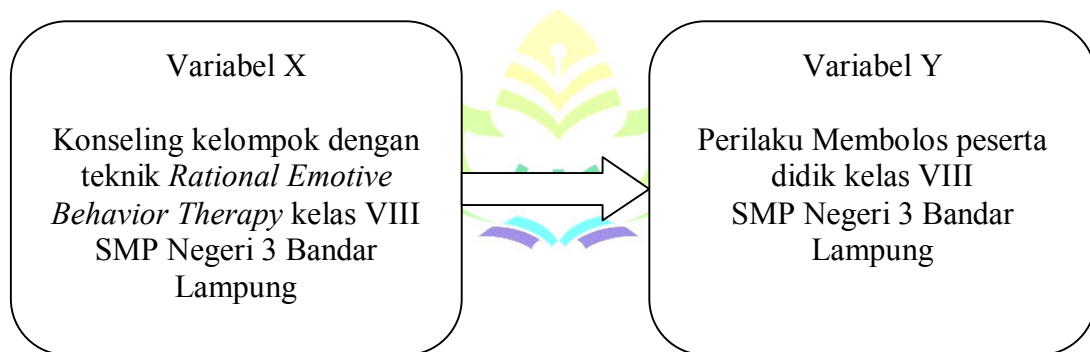
- O₁** : Pengukuran awal perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*.
- X** : Perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* kepada peserta didik kelas VIII yang melakukan perilaku membolos.
- O₂** : *Posttest* yaitu untuk mengukur perilaku membolos peserta didik kelas VIII setelah di berikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulanya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan

sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu satu objek dengan objek lain .⁶⁰

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).



Gambar 3
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional


Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

⁶⁰ Sugiyono, *ibid.* hlm. 38

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Hasil ukur	Alat ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	Layanan konseling <i>kelompok</i> dengan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> adalah suatu bentuk bantuan terhadap klien (peserta didik) yang berusaha memahami sebagaimana adanya yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku yang memiliki potensi untuk berfikir rasional maupun	-	-	Observasi	-

		<p> irrasional, tujuan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan perilaku membolos peserta didik. Seperti, perilaku membolos secara internal maupun secara eksternal, yaitu : (1) peserta didik takut akan kegagalan; dan (2) peserta didik merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Dan Yang menjadi penyebab dari lingkungan yaitu: keluarga tidak memotivasi dan </p>				
--	--	---	--	--	--	--

		<p>tidak mengetahui pentingnya sekolah dan masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting.</p> 				
2.	<p>Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos</p>	<p>Perilaku membolos adalah Perilaku membolos yang merupakan jenis tingkah laku yang kurang (<i>deficit</i>). Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang</p>	<p>Indikator perilaku membolos dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> Merasa gagal dalam belajar Kurang minat terhadap pelajaran Tidak mengerjakan PR Tidak membayar kewajiban (SPP) Tidak senang dengan sikap guru Merasa kurang mendapat perhatian dari guru Terpengaruh oleh teman Kurang 	<p>Skala penilaian perilaku membolos dengan kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> sangat tinggi tinggi sedang rendah sangat rendah 	<p>Angket perilaku membolos berjumlah 40 item pertanyaan, dengan kriteria 4 (sering), (sangat sering), (kadang-kadang), (tidak pernah).</p>	<p>Interval</p>

		buruk. Faktor penyebab perilaku membolos adalah (1) faktor internal; dan (2) faktor eksternal.	mendapat perhatian dari orang tua i. Orang tua terlalu memanjakan anaknya j. Orang tua bersikap keras terhadap anaknya k. Ekonomi keluarga rendah			
--	--	---	--	--	--	--

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶¹

Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶²

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 320 Peserta didik yang terdiri dari 8 (delapan) kelas sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

⁶¹ Arikunto, Suharsimi. 2006. *“Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta : Rineka Cipta. h.108.

⁶² Sugiyono. 2009. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)”*. Bandung: Alfabeta. h.117.

Tabel 3
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Yang Membolos/ hari	Sampel
1.	VIII A	39	2	-
2.	VIII B	38	-	-
3.	VIII C	41	2	-
4.	VIII D	40	-	-
5.	VIII E	41	8	8
6.	VIII F	42	2	-
7.	VIII G	40	-	-
8.	VIII H	39	2	-
Jumlah		320 Orang	16 Orang	8 Orang

Sumber: Dokumentasi, SMP Negeri 3 Bandar Lampung⁶³.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁴ Sampel penelitian ini adalah peserta didik yang melakukan perilaku membolos kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung dengan jumlah 8 peserta didik.

3. Teknik Sampling

⁶³ *Sumber: Dokumentasi, SMP Negeri 3 Bandar Lampung*

⁶⁴ Sugiono *Ibid*, h. 81

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁶⁵ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.⁶⁶ Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden⁶⁷. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas

⁶⁵ Sugiyono. *Ibid.* h. 217

⁶⁶ Sugiyono. *Ibid.* h. 82

⁶⁷ Sugiono *Ibid*, h. 137

atau tak struktur yaitu untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan Konseling SMPN 3 Bandar Lampung.

2. Kuesioner (Angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁸ Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri dari 30 pertanyaan dan digolongkan kedalam empat tingkatan perilaku membolos yaitu: sering, sangat sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban y kuesioner dengan menggunakan Skala Likert, dimana digunakan .au nilai jawaban.

Skala *Likert* yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki empat alternatif jawaban yang masing-masing diberi skor yaitu sering (S), sangat sering (SS), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Berikut disajikan kisi-kisi instrumen perilaku membolos peserta didik:

Tabel 4
Matrik Kisi-kisi Instrumen Penilaian Perilaku Membolos Peserta Didik
SMP N 3 Bandar Lampung

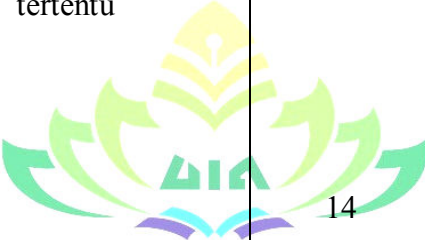
Aspek	Indikator	No Butir Soal			
		Negatif (-)	Σ	Positif (+)	Σ

⁶⁸ Sugiono *Ibid*, h. 142

1. Membolos	1. Tidak pergi sekolah karena sakit	6	3	8
	2. Mengirim surat izin ketika tidak masuk		5	
	3. Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas		6	
	4. Pulang setelah pelajaran usai			
	5. Meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah		9	
	6. Tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung		12	
	7. Tidak pernah meninggalkan sekolah karena alasan yang dibuat-buat			
	8. Rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang mendesak		13	
	9. Berhari-hari tidak masuk sekolah		14	
	10. Tidak masuk sekolah tanpa ijin			
	11. Tidak masuk kelas saat jam			

	<p>pelajaran tertentu</p> <p>12. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat</p> <p>13. Tidak masuk kembali setelah meminta ijin</p> <p>14. Dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah</p>	<p>2</p> <p>4</p> <p>5</p> <p>8</p> <p>10</p> <p>12</p>		15	
2. Terlambat	<p>1. Tidak pernah terlambat datang ke sekolah</p> <p>2. Masuk kelas tepat waktu</p> <p>3. Datang</p>		2	<p>1</p> <p>4</p>	2

	<p>terlambat atau tidak tepat waktu</p> <p>4. Sengaja datang terlambat saat jam pelajaran tertentu</p>	<p>1</p> <p>6</p>			
3. Berbohong	<p>1. Membuat surat ijin palsu</p> <p>2. Minta ijin keluar dengan alasan berpura-pura sakit</p> <p>3. Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat</p>	<p>3</p> <p>7</p> <p>9</p>	3		
4. Pemalas	<p>1. Mengerjakan tugas tepat waktu</p> <p>2. Mengikuti semua pelajaran di sekolah</p> <p>3. Merasa tidak mampu mengikuti pelajaran</p>	<p>15</p>	1	<p>8</p> <p>10</p>	2
5. Perilaku buruk	<p>1. Selalu rajin mengikuti upacara</p> <p>2. Aktif dalam kegiatan belajar mengajar</p> <p>3. Menolak ajakan teman untuk membolos</p> <p>4. Keluar kelas karena tidak suka dengan</p>		3	<p>2</p> <p>7</p> <p>11</p>	3

	mata pelajaran				
	5. Merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang ada	11			
	6. Tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu	13			
		14			

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

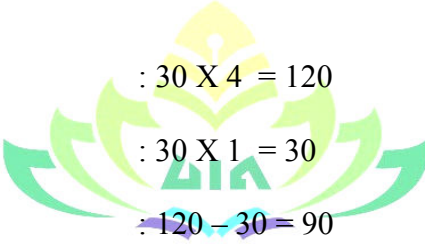
- skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala
 r = skor terendah ideal dalam skala
 Jk = Jumlah kelas interval.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- 
- a. Skor tertinggi : $30 \times 4 = 120$
 - b. Skor terendah : $30 \times 1 = 30$
 - c. Rentang : $120 - 30 = 90$
 - d. Jarak interval : $(120 - 30) / 4 = 22,5$

Tabel 5
Kriteria perilaku Membolos

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 97,5 - 120$	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap perilaku membolos, yang ditandai dengan: peserta didik mengalami penurunan dalam melakukan perilaku membolos.
$\geq 75 - 97,5$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos disekolah.
$\geq 52,5 - 75$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku membolos namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang selalu ikut

⁶⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144.

		temannya untuk membolos.
$\geq 30 - 52,5$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan namun belum sepenuhnya terus-menerus dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang melakukan membolos yang terlalu sering.
$\geq 7,5 - 30$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan perilaku membolos yang ditandai dengan: <ul style="list-style-type: none"> a) selalu mengajak teman-temannya untuk membolos; b) Dalam seminggu 4-5 kali siswa tidak masuk; c) Sering meminta ijin keluar kelas; d) Tidak mengirimkan surat ijin jika tidak masuk

3. Metode Observasi

Menurut Hadi observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁷⁰ Peneliti menggunakan metode *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Menurut Sutrisno hadi yang di kutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

⁷⁰Sugiono, *ibid*, h. 145.

tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷¹

Peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati diantaranya adalah keadaan lingkungan sekolah SMP N 3 Bandar Lampung, keadaan perilaku membolos peserta didik, serta layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti layanan konseling, mencatat secara sistematis, memotret segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan konseling, khususnya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos bagi peserta didik.

4. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan buku langgar.⁷²

Menurut Sugiyono, Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.⁷³

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara didalam mengumpulkan data-data yang

⁷¹ Sugiono, *Ibid.*, h. 145

⁷² Suharsimi Arikunto, *Op., Cit.*, h. 23.

⁷³ *Ibid.*, h. 201.

diperlukan dengan melalui catatan tertulis. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, jumlah pendidik, dan komponen-komponen dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotif Behavior Therapy* di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu perilaku membolos peserta didik. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (*kuesioner*). Berdasarkan angket (*kuesioner*) untuk mengungkap gambaran perilaku membolos. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist*.

Dasar teori pengembangan instrumen ditinjau dari pengertian dan indikator perilaku membolos. Dalam definisi membolos, menurut Mustaqim dan Abdul Wahib, indikator atau ciri-ciri perilaku membolos yang ada dalam diri peserta didik yaitu: (1) tidak masuk tanpa ijin; (2) terlambat sekolah; (3) berbohong; (4) pemalas; (5) berperilaku buruk. Adapun kisi-kisi instrumen, kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 6
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotiv Behavior Therapy* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajarann 2016/2017

No	Variabel	Deskripsi	No item	
			Positif (+)	Negatif (-)
1.	Perilaku	Tidak	1. Tidak pergi	1. Berhari-hari tidak

	membolos	masuk sekolah tanpa ijin	<p>sekolah karena sakit (3)</p> <p>2. Mengirim surat izin ketika tidak masuk (5)</p> <p>3. Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas (6)</p> <p>4. Pulang setelah pelajaran usai (9)</p> <p>5. Meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah (12)</p> <p>6. Tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung (13)</p> <p>7. Tidak pernah meninggalkan sekolah karena alasan yang dibuat-buat (14)</p> <p>8. Rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang mendesak (15)</p>	<p>masuk sekolah (2)</p> <p>2. Tidak masuk sekolah tanpa ijin (4)</p> <p>3. Tidak masuk kelas saat jam pelajaran tertentu (5)</p> <p>4. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat (8)</p> <p>5. Tidak masuk kembali setelah meminta ijin (10)</p> <p>6. Dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah (12)</p>
		Terlambat sekolah	<p>1. Tidak pernah terlambat datang ke sekolah (1)</p> <p>2. Masuk kelas tepat waktu (4)</p>	<p>1. Datang terlambat atau tidak tepat waktu (1)</p> <p>2. Sengaja datang terlambat saat jam pelajaran tertentu (6)</p>
		Berbohong		<p>1. Membuat surat ijin palsu (3)</p> <p>2. Minta ijin keluar</p>

				dengan alasan berpura-pura sakit (7) 3. Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat (9)
		Pemalas	1. Mengerjakan tugas tepat waktu (8) 2. Mengikuti semua pelajaran di sekolah (10)	1. Merasa tidak mampu mengikuti pelajaran (15)
		Berperilaku buruk	1. Selalu rajin mengikuti upacara (2) 2. Aktif dalam kegiatan belajar mengajar (7) 3. Menolak ajakan teman untuk membolos (11)	1. Keluar kelas karena tidak suka dengan mata pelajaran (11) 2. Merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang ada (13) 3. Tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu (14)

G. Pengujian Instrument Penelitian

Instrument merupakan alat untuk mengukur, mengobservasi, atau dokumentasi yang dapat menghasilkan data kuantitatif.⁷⁴

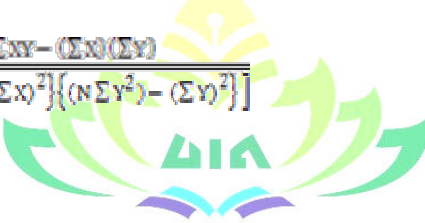
1. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Menurut Sugiyono, valid berarti instrumen tersebut

⁷⁴ Sugiono. *Op. Cit.* h. 72.

dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui kevalidan instrumen dalam penelitian ini

Instrument yang valid adalah instrument yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷⁵ Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$


Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien validitas item yang dicari
- X : Skor responden untk tipa item
- Y : Total skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- N : jumlah subjek

2. Uji Reliabilitas

Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.⁷⁶ Hasil pengukuran dapat dipercaya bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok

⁷⁵ Sugiono. *Ibid.*, h. 72

⁷⁶ Sugiono, *Ibid.*, h. 72

subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur tidak berubah.

Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala *alpha Cronbach* 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompok ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran *alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai *lpha Cronbach* 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel;
- b. Nilai *lpha Cronbach* 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel;
- c. Nilai *lpha Cronbach* 0,41 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel;
- d. Nilai *lpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel; dan
- e. Nilai *lpha Cronbach* 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel.⁷⁷

H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data

⁷⁷ Azwar, S. "*Metode Penelitian*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h 62.

terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.⁷⁸

2. Analisis Data

⁷⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, h 85.

Menurut Arikunto yang dikutip oleh sugiyono, mengemukakan reliabilitas adalah kemandapan alat pengumpul data sehingga akan diajukan uji coba tes. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.⁷⁹ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS*.

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperiment bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yang mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan perilaku agresif sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling behavioral dengan teknik modeling menggunakan statistik Uji t yaitu t-test.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

keterangan:

- Md : mean dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*
Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi
N : banyaky subjek
Df : atau db adalah N-1⁸⁰

⁷⁹ Sugiono, *Op.Cit.* h. 72.

⁸⁰ Sugiyono, *Ibid*, h 85

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti maka data yang akan diperoleh akan dianalisis dan diolah dengan bantuan program *SPSS*.

I. Langkah-Langkah Pemberian *Treatment*

Treatment yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT). Pemberian treatment dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Pemberian *Treatment*

No	Tahapan	Kegiatan
1.	<i>Assesment</i>	
	a. Mempersilahkan peserta didik menceritakan permasalahannya	Dalam hal ini, permasalahan yang akan di bahas adalah permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos
	b. Mengidentifikasi perilaku yang bermasalah	Perilaku yang bermasalah sudah ditemukan sebelumnya pada tahap <i>pre test</i> yaitu perilaku membolos
	c. Mengklarifikasi perilaku yang bermasalah	Mengklarifikasi apakah hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan keadaan peserta didik yang sesungguhnya
	d. Mengidentifikasi peristiwa yang mengawali dan menyertai perilaku bermasalah	Mengidentifikasi, hal apa yang menjadi alasan peserta didik berperilaku membolos
	e. Mengidentifikasi intensitas perilaku bermasalah	Mengidentifikasi berapa kali peserta didik melakukan perilaku membolos
	f. Mengidentifikasi perasaan peserta didik saat menceritakan perilaku bermasalah	Menanyakan perasaan peserta didik pada saat menceritakan permasalahan tentang perilaku membolosnya
	g. Merangkum pembicaraan	-

	peserta didik	
	h. Menemukan inti masalah	Menemukan inti masalah mengapa peserta didik melakukan perilaku membolos
	i. Mengidentifikasi hal-hal yang menarik dalam kehidupan peserta didik	Memberikan gambaran tentang manfaat berperilaku disiplin dan tidak membolos
	j. Memberikan motivasi kepada peserta didik	Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk merubah kebiasaan membolosnya
2.	Goal Setting	
	a. Menentukan tujuan konseling	Tujuan dalam hal ini adalah mengatasi perilaku membolos . Dalam hal ini adalah teratasinya perilaku membolos yang dilakukan peserta didik
	b. Mempertegas tujuan yang ingin dicapai	Mempertegas bahwa tujuan dalam konseling ini adalah untuk teratasinya perilaku membolos yang dilakukan peserta didik
	c. Meyakinkan peserta didik bahwa praktikan ingin membantu klien dalam mencapai tujuan konseling	Meyakinkan bahwa praktikan ingin membantu peserta didik untuk mengatasi perilaku membolosnya
	d. Membantu peserta didik memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai	Membantu peserta didik dalam memandang perilakunya serta membantu peserta didik dalam menemukan dan mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam mencapai tujuan konseling
	e. Merinci tujuan menjadi sub tujuan yang berurutan dan operasional	Sub tujuan: a. mengurangi perilaku membolos peserta didik b. Menghilangkan sama sekali perilaku membolos peserta didik
3.	Teknik Implementasi	
	a. Menentukan teknik konseling	Menentukan Teknik konseling yang akan digunakan dalam mengurangi perilaku membolos yaitu menggunakan teknik <i>Rational Emotif Behavior Therapy</i> (REBT)
	b. Menyusun prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang	Prosedur perlakuan teknik: 1. Mengajarkan kepada klien

	diterapkan	bagaimana mengisi lembar REBT 2. Meminta peserta didik untuk mengisi lembar <i>REBT</i> , sesuai dengan apa yang menjadi tujuan konseling. 3. Meminta peserta didik untuk melakukan apa yang telah ia tulis dalam lembar <i>REBT</i> .
	c. Melaksanakan prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Melakukan prosedur <i>REBT</i> sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
4.	<i>Evaluasi-Terminasi</i>	
	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang akan dilakukan peserta didik setelah diberikan treatment.	Menanyakan kepada peserta didik bagaimana perasaan peserta didik setelah mendapatkan treatment serta menanyakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan
	b. Membantu peserta didik mentransfer apa yang dipelajari kedalam tingkah laku peserta didik	Meminta peserta didik untuk benar-benar melakukan apa yang ia tulis dalam lembar <i>REBT</i> , agar tujuan konseling ini benar-benar dapat tercapai
	c. Mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan	Membuat kesepakatan dengan klien untuk mengadakan konseling lanjutan
	d. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan peserta didik	Menyimpulkan tentang apa yang telah didapatkan selama proses konseling, mulai dari tujuan sampai dengan hasil konseling.
	e. Membahas tugas-tugas yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya	Memberikan tugas kepada klien untuk tetap melakukan tugas dalam lembar <i>REBT</i> dan melaporkan perubahan yang terjadi
	f. Mengakhiri proses konseling	Mengakhiri proses konseling
	g. <i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau treatment ⁸¹

Sumber: Tahapan Konseling Behaviora

⁸¹ Aris Handoko, "Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Konseling Behavior Dengan Teknik Self-Management Pada Siswa X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran", (online), skripsi : universitas negeri malang, tersedia https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwic54iduqPRAhUMu48KHU__DL0QFgggMAA&url=http%3A%2F%2Flib.unnes.ac.id%2F17814%2F1%2F1301407016.pdf&usg=AFQjCNFIBBMi4Q7SeCqvdl1cwM3f9Zf5MA

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

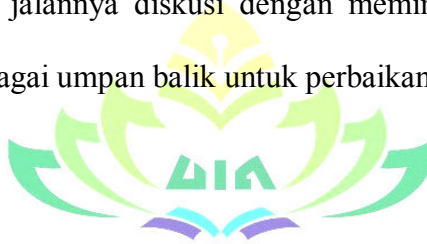
- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- c. Menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.

2. Pelaksanaan diskusi

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi;
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan;
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan;
- d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan
- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

3. Menutup diskusi

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- b. Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Saat ini, keefektivan teknik REBT ini dapat dilihat dari berubahnya perilaku peserta didik misalnya, peserta didik yang semula selalu bangun kesiangan sekarang sudah mampu merubah kebiasaan buruk tersebut sehingga tidak lagi terlambat datang kesekolah. Peserta didik yang semula ikut-ikutan teman membolos demi tidak dianggap sebagai orang yang tidak setia kawan, sekarang sudah tidak lagi.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* pada peserta didik yang memiliki perilaku membolos kelas VIII E yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan tujuan untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik. Perilaku membolos peserta didik dapat berpengaruh terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, yang mengakibatkan menurunnya prestasi peserta didik. Sebelum dilaksanakannya penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK untuk mengetahui perilaku peserta didik. Setelah itu untuk menentukan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Yakni ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Disini

peneliti menentukan subyek penelitian dengan cara melihat absensi dan dokumen guru BK peserta didik kelas VIII yang paling sering membolos. Dari absensi dan dokumen guru BK didapatkan 8 orang peserta didik kelas VIII E yang paling sering melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan hal tersebut diberikan *treatment* kepada peserta didik dengan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *rational emotive behavior therapy*. Kemudian peserta didik diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden sebagai tanda kesediaan untuk mengikuti layanan kegiatan ini. Peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan layanan dan menetapkan hari serta waktu pelaksanaan. Kemudian peserta didik mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* dan mengisi angket/kuesioner *pretest* sebelum pemberian *treatment* dan angket/kuesioner *posttest* sesudah pemberian *treatment* perlakuan.

B. Deskripsi Data

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku membolos peserta didik. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan layanan. *Pretest* tersebut diberikan kepada peserta didik kelas VIII E di SMP Negeri 3

Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil skor penilaian kriteria perilaku membolos peserta didik sebelum diberikannya *treatment*(*pretest*):

Tabel 8
Kriteria Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Sebaran Kuesioner
Pada Kelas VIII E Sebelum Diberikan *Treatment* (*pre test*)

No.	Inisial Peserta Didik	Skor	Kriteria
1.	ABF	87	Rendah
2.	H	94	Rendah
3.	TP	98	Sangat Rendah
4.	U	92	Rendah
5.	AS	92	Rendah
6.	LR	83	Rendah
7.	SE	97	Rendah
8.	FS	93	Rendah

Sumber: data diolah dari jawaban kuesioner

Tabel di atas menunjukkan 7 orang peserta didik memiliki kriteria perilaku membolos rendah dan 1 orang peserta didik memiliki kriteria perilaku membolos sangat rendah. Hal ini tentunya membutuhkan satu penanganan konseling melalui pemberian *treatment* *Rational Emotive Behavioral Therapy*, agar seluruh peserta didik memiliki kriteria perilaku membolos sangat rendah.

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik REBT

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Sebelum dilakukannya penelitian ini, peneliti menyiapkan jadwal pemberian *treatment*,

materi yang digunakan dalam penelitian, modul penelitian untuk digunakan oleh konselor. Hal lain yang peneliti siapkan yaitu kesiapan diri dari peneliti untuk mengkondisikan peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini. Kesemua ini dilakukan agar penelitian ini berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal. Tanggal 20 Februari 2017 peneliti mengajukan surat permohonan mengadakan penelitian pada pihak sekolah SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Pemberian *treatment* dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan.

Setiap pertemuan dilakukan selama satu jam, mulai dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.00. Pada tiap-tiap pertemuan dilakukan sebanyak 5 tahapan yakni tahap pembentukan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran, dan terakhir tahap penutupan. Pada akhir pertemuan ke-1 dilakukan evaluasi dengan penyebaran skala *pre-test* guna mengetahui bagaimana kriteria perilaku membolos peserta didik sebelum diberikannya *treatment*.

Pertemuan dilaksanakan setiap hari Selasa selama 5 minggu mulai tanggal 21 Februari 2017 sampai 21 Maret 2017. Setelah itu dilakukannya analisis terhadap hasil-hasil dari *treatment* yang sudah diberikan selama penelitian berlangsung. Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menyimpulkan apakah metode yang digunakan mampu mereduksi perilaku membolos peserta didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan pengenalan terlebih dahulu melalui permainan. Hal tersebut dilakukan karena pada pertemuan pertama para peserta didik masih merasa ragu untuk membuka diri. Kemudian di akhir pertemuan, peneliti memberikan angket awal (*pre-test*). *Pre-test* dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal perilaku membolos peserta didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Hasil angket perilaku membolos yang diberikan kepada 8 peserta didik terdapat 7 peserta didik yang memiliki kriteria membolos rendah dan 1 peserta didik yang memiliki kriteria membolos sangat rendah. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaan *pre-test*.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017. Pada pertemuan kedua, peneliti mula memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik REBT. Pada pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik REBT terdapat empat tahapan dan diberikan selama 60 menit. Kegiatan diawali dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Setelah itu, peneliti mulai mengidentifikasi pandangan-pandangan yang menurut konseli salah dengan cara bertanya pada peserta didik mengenai perasaan mereka pada hari itu. Kemudian

dilanjutkan dengan memperdalam tentang *assesmen* yang berkaitan dengan ruang lingkup pribadi peserta didik, sosial, dan kepribadiannya.

Selanjutnya tahap kedua yakni tahap kegiatan. Disini peneliti mulai menjelaskan tentang perilaku membolos baik dalam konteks Islam maupun secara umum, serta akibat dari perilaku membolos. Setelah itu, peneliti lalu melihat bagaimana para peserta didik menanggapi setelah adanya materi tentang membolos dengan cara menanyakan bagaimana tanggapan mereka. Kemudian peneliti mulai menjelaskan tentang definisi akhlak terpuji baik secara umum maupun secara khusus, yang kemudian mengaitkan bahwa dengan ditanamkannya akhlak terpuji pada diri kita mampu mencegah terjadinya perilaku membolos.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap pengakhiran dan tahap penutupan. Pada tahap pengakhiran, peneliti memberikan sedikit permainan yang bertujuan untuk memberikan relaksasi pada peserta didik yang merasa sedikit tegang saat pelaksanaan layanan berlangsung. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok pada pertemuan kedua akan segera diakhiri dan akan dilanjutkan pada minggu depan. Peneliti mengucapkan terimakasih dan meminta ketua kelompok untuk memimpin doa dan mengakhiri pertemuan dengan salam.

Pada pertemuan kedua tersebut, penilaian dilakukan dengan cara observasi dan tanya jawab. Yakni penilaian dilakukan pada saat proses pelaksanaan konseling.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Maret 2017 yang berdurasi 60 menit. Seperti pada pertemuan sebelumnya, proses konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Kemudian peneliti memberikan perintah agar peserta didik memikirkan kembali permasalahan yang mereka hadapi, dilanjutkan dengan menuliskan dan membuat daftar masalah. Lalu peneliti menghimbau kepada peserta didik agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Seperti halnya dengan perilaku membolos yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan termasuk perilaku tercela.

Tahap selanjutnya yakni tahap kegiatan. Pada tahap ini, peneliti memberikan siraman rohani tentang pemahaman seputar akhlak terpuji. Lalu peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Peneliti melanjutkan kegiatan dengan memberikan siraman rohani tentang akhlak terhadap orang tua (berbakti

kepada orang tua). Kemudian kembali diadakan tanya jawab atas materi yang telah disampaikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan tahap pengakhiran dan tahap penutupan. Pada tahap pengakhiran, peneliti kembali memberikan permainan. Dilanjutkan dengan penutup. Pada pertemuan ketiga ini, penilaian dilakukan dengan observasi dan tanya jawab.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa 14 Maret 2017 yang berdurasi selama 60 menit. Seperti pada pertemuan sebelumnya, proses konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Kemudian peneliti mengulas kembali materi minggu lalu mengenai perilaku terpuji. Peneliti kembali memberikan pertanyaan atas materi yang telah disampaikan minggu lalu.

Selanjutnya pada tahap kegiatan, peneliti memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat membujuk agar para peserta didik dengan sendirinya memikirkan bahwa selama ini mereka telah melakukan perbuatan tercela. Peneliti membiarkan peserta didik menyatakan kegelisahannya tentang masalah yang mereka hadapi. Laalu peneliti memberikan penjelasan dan perintah kepada peserta didik agar membuka diri untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain.

Peneliti menjelaskan pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan. Dan peneliti juga terus membuka pikiran para peserta didik agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan peserta didik.

Selanjutnya pada tahap pengakhiran peneliti memberikan penjelasan dan perintah kepada peserta didik agar menyadari bahwa perilaku buruk itu datang dari dalam diri sendiri, dan perilaku terpuji itu bisa dibangun karena itu bisa dipelajari dan ditiru langsung dari orang lain.

Tahap terakhir yakni tahap penutupan yakni mengucapkan terimakasih, berdoa'a, dan mengucapkan salam. Pada pertemuan keempat ini, penilaian dilakukan dengan observasi dan tanya jawab.

5. Pertemuan kelima

Pertemuan terakhir atau kelima ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2017 dengan durasi waktu selama 60 menit. Seperti pada pertemuan sebelumnya, proses konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdoa'a, menanyakan kabar. Kemudian mengulas kembali secara umum materi yang telah disampaikan pada tiap-tiap pertemuan yang lalu.

Tahap selanjutnya yakni tahap kegiatan dimana peneliti menginstruksikan kepada peserta didik untuk pengisian angket (*post-*

test) dan peneliti mulai menyebarkan angket. Setelah selesai, peneliti mengumpulkan lembar jawaban yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian lembar wawancara.

Pada tahap pengakhiran, peneliti mengajak peserta didik untuk merenungi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali diwaktu mendatang. Selanjutnya tahap penutupan. Pada tahap ini, peneliti meminta maaf apabila selama pemberian *treatment* terdapat banyak kesalahan baik dari kata-kata ataupun perbuatan. Peneliti mengucapkan terimakasih, yang dilanjutkan dengan berdo'a, mengucapkan salam, dan saling bersalaman. Penilaian pada pertemuan terakhir ini dilakukan dengan observasi, tanya jawab, penyebaran skala *post-test*, dan lembar wawancara.

2. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Adapun hasil pelaksanaan pemberian *treatment* perlakuan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *rational emotive behavior therapy*. Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok sebagai berikut:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini merupakan tahap pengenalan sebelum berjalannya layanan konseling kelompok. Terlebih dahulu peneliti mengatur posisi yang diinginkan yaitu berhadap-hadapan dengan peserta didik, setelah itu peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang telah hadir. Selanjutnya peneliti memperjelas masalah peserta didik dan jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan peserta didik telah melibatkan diri. Kemudian peneliti membuat penaksiran kemungkinan masalah dengan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, dengan cara membangkitkan semua potensi peserta didik. Kemudian menegosiasi kontrak, kontrak waktu yaitu pertemuan yang diinginkan oleh peserta didik dan peneliti setelah itu ontrak kerja sama dalam proses konseling yakni terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara peneliti dan peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang

validitas ide tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik konseling *rational emotive behavior therapy* untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional.⁸²

Adapun deskripsi penggambaran saat melaksanakan konseling kelompok pada setiap peserta didik dari 1-8 yaitu:

Peserta didik 1: ABF

Peserta didik ABF memperoleh total skor 87 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* peserta didik ABF mendapatkan total skor 109. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku membolos yang lebih baik pada peserta didik ABF.

Pada pertemuan pertama, ABF sudah terbuka kepada peneliti. Ia langsung terbuka dan dengan santai menyampaikan “saya sering sekali datang terlambat pak karena saya suka bangun kesiangan”.

Setelah mengetahui peneliti menanyakan alasan mengapa dapat terjadi hal seperti itu:

ABF : Saya sering terlambat datang ke sekolah, karena bangun kesiangan pak.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya mmiliki sikap

⁸²Gantina Komalasari, *Teori dan teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta, h, 215.

seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Banyak cara agar kamu tidak bangun kesiangan misalnya dengan memasang alarm, tidur lebih awal, dan tidak melakukan aktivitas hingga larut malam.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, ABF menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

ABF : yang saya rasakan setelah konseling kemaren, masih sedikit keinginan saya untuk berubah pak. Karena walaupun sudah pasang alarm tapi terkadang saya matikan kemudian saya lanjut tidur lagi. Tapi ya nanti saya coba pak perlahan-lahan untuk berubah, saya juga agak lega pak sudah cerita ke bapak waktu pertemuan konseling yang kemaren.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunkan prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir

positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, ABF kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

ABF: dari pertemuan sebelumnya sampai sekarang saya merasa menjadi lebih baik lagi pak setelah bapak memberikan banyak arahan sama saya dan begitu banyak penjelasan yang bermanfaat yang membuat saya semakin ingin berubah. Doakan saya pak agar bisa lebih baik lagi.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif

dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, ABF kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

ABF : setelah pertemuan kemarin, saya semakin mantap lagi pak untuk berubah. Saat alarm berbunyi, saya langsung bangun agar tidak kembali terlelap. Saya juga sekarang jam 8 malam sudah langsung tidur supaya waktu tidur saya cukup dan tidak bangun kesiangan.

Mudah-mudahan saya bisa semakin lebih baik ya pak.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, ABF kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

ABF : dari pertemuan pertama sampai saat ini, saya sadar pak kalau selama ini yang saya lakukan itu salah. Saya sudah merugikan diri

saya sendiri dan juga orang tua saya. Terimakasih ya pak, bapak sudah membimbing saya.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.

Peserta didik 2: H

H memperoleh total skor 94 pada saat *pretest*, sedangkan pada saat *posttest* H memperoleh total skor 107. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan kriteria perilaku membolos H dari kriteria rendah menjadi sangat rendah. Hal itu membuktikan adanya perubahan positif yang terjadi pada peserta didik H.

Pada pertemuan pertama, H menceritakan masalahnya dengan sedikit ragu dan tidak percaya, akan tetapi peneliti berusaha meyakinkan sehingga H mulai mempercayai peneliti. Saya kadang-kadang buat surat ijin palsu pak.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan H mengapa melakukan hal tersebut:

H : kadang saya itu suka males masuk sekolah pak soalnya gurunya galak. Kalau saya minta buatin surat ijin sama orang tua saya, saya takut dimarah karena gak masuk sekolah. Yaudah saya buat sendiri aja, alasannya juga suka saya karang sendiri.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya memiliki sikap seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Bapak harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik. Apa kamu tidak kasihan pada orang tua yang sudah bersusah payah mencari uang untuk biaya sekolah, sementara kamu bermalas-malasan untuk sekolah. Kalau soal guru galak, tidak ada yang namanya guru galak. Kalaupun guru marah itu pasti ada alasannya. Bisa jadi karena kamu melakukan suatu kesalahan.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, H menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

H : perasaan saya agak enakan pak bisa cerita jujur sama bapak. Selama ini saya gan berani cerita ke siapa-siapa.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunkan prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, H kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

H : saya pengen berubah pak, saya takut kalau ketahuan orang tua saya nanti saya dimarah karena sering bolos. Saya takut kalau nanti ada temen saya yang ngadu ke orang tua saya. Saya juga merasa bersalah dengan orang tua saya karena tidak bisa menjaga kepercayaan yang diberikan.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar

berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, H kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

H : saya sudah mantap pak mau berubah. Saya tidak mau seperti itu lagi bolos-bolos sekolah. Saya sadar itu merugikan orang tua dan terutama saya sendiri. Walaupun guru galak, tapi saya tetep harus masuk sekolah karena itu kewajiban saya sebagai pelajar. Dan benar kata bapak mungkin saya memang telah melakukan suatu kesalahan yang membuat guru marah.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun

saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, H kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

H : terimakasih ya pak, melalui bapak saya menjadi sadar bahwa selama ini yang saya lakukan itu salah. Saya benar-benar menyesal pak. Sekarang saya rajin masuk sekolah walaupun pada mata pelajaran guru yang galak sekalipun, saya tetap masuk. Doakan saya semoga saya tidak akan lagi mengulangi perbuatan buruk saya itu pak.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulanginya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.

Peserta didik 3: TP

TP memperoleh total skor 98 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* TP mendapatkan total skor 107. Perubahan skor *pretest* dan

posttest ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada TP.

Pada pertemuan pertama ini, TP menceritakan masalahnya dengan santai dan tidak ada rasa takut dan ragu. Saya suka sengaja datang terlambat pak saat pelajaran tertentu.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan TP mengapa melakukan hal tersebut:

TP : kadang saya itu suka sengaja datang terlambat pak pada saat mata pelajaran tertentu misalnya pelajaran matematika gitu soalnya susah.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya memiliki sikap seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Justru kalau kamu merasa pelajaran itu susah, kamu harus rajin masuk datang tepat waktu. Karena semakin kamu sering terlambat, maka akan semakin banyak pelajaran yang tertinggal dan semakin kamu tidak paham akan pelajaran tersebut. Coba kamu renungkan hal itu. Bapak harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, TP menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

TP: perasaan saya plong pak setelah cerita sama bapak. InsyaAllah saya berusaha untuk berubah pak.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunkan prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, TP kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

TP: saya sebenarnya pengen banget berubah pak. Tapi saya masih ada rasa takut, takut karena susah pelajarannya.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, TP kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

TP: saya pengen berubah pak. Saya bener-bener pengen berubah. Benar kata bapak saya semakin sering terlambat dateng, malah saya semakin tidak memahami pelajaran matematika. Karena saya tidak mengikuti dari awal..

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, TP kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

TP: terimakasih ya pak, sekarang saya sadar kalau saya selama ini salah sudah berperilaku seperti itu. Saya sendiri yang rugi dan kalau saya terus-terusan seperti itu, akan selamanya saya tidak paham pelajaran tersebut. Mulai sekarang saya akan datang tepat waktu. Tidak hanya pelajaran matematika tapi juga dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-

pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.

Peserta didik 4: U

U memperoleh total skor 92 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* U mendapatkan total skor 107. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada U.

Pada pertemuan pertama ini, U menceritakan masalahnya dengan sedikit rasa takut dan ragu. Saya jarang masuk sekolah pak.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan U mengapa melakukan hal tersebut:

U: saya jarang masuk sekolah pak karena ya saya males aja gitu. Gak tau kenapa temen-temen saya bolos ya saya juga ikutan. Kalau gak gitu saya dibilang gak setia kawan pak

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya memiliki sikap seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Bapak harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik. Kamu jangan ikut-ikutan teman membolos, biarkan saja kamu dibilang tidak setia kawan.

Apakah orang yang mengajak kepada hal buruk seperti itu pantas disebut kawan? Boleh berteman tapi jangan terbawa arus. Kalau ada teman membolos, justru seharusnya kamu mengingatkan mereka bukannya malah ikutan bolos juga. Kasihan dengan orang tua kamu nak, susah payah mencari uang untuk biaya sekolah kamu tetapi lihat apa yang sudah kamu perbuat? Coba renungkan apa yang bapak bilang.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, U menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

U: perasaan saya masih sedikit ragu pak untuk berubah. Nanti kalau saya berubah saya gak ada temen pak. Tapi terus terang saya juga pengen berubah gak mau kayak gini terus pak.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunkan prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir

positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, U kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

U: setelah pertemuan kemarin, saya berfikir lagi pak. Sepertinya saya memang harus berubah. Kasihan orang tua saya, setau mereka saya sekolah tapi saya malah bolos. Kalau teman-teman saya mau bolos biarkan saja mereka, saya tidak mau ikut.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, U kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

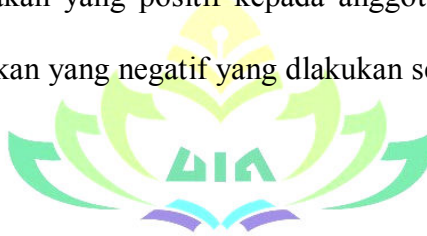
U: saya mau berubah pak. Saya gak peduli apa temen-temen saya masih mau temenan dengan saya apa gak. Kalau mereka memang benar teman saya, mereka gak akan ngajak saya jadi anak yang nggak bener. Mungkin saya yang salah memilih teman.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, U kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

U : terimakasih ya pak, karena penjelasan yang bapak kasih saya jadi paham betul mana teman yang baik atau yang tidak. Saya juga sadar kalau saya salah sudah bolos karena itu sama aja saya mengkhianati kepercayaan orang tua saya.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.



Peserta didik 5: AS

AS memperoleh total skor 92 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* AS mendapatkan total skor 110. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada AS.

Pada pertemuan pertama ini, AS menceritakan masalahnya dengan sedikit ragu-ragu bahkan berkata “bapak nggak aka ngasih tau ke guru BK kan kalau saya cerita kyak gini?”. Saya itu kadang suka bohong pak dengan orang tua saya, saya alasannya sekolah padahal saya pergi main-main pak enggak ke sekolah. Malah kadang saya juga suka bohong sama guru kalau saya nggak masuk sekolah.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan AS mengapa melakukan hal tersebut:

AS: saya bohong itu karena saya bosan pak sekolah terus. Kalo saya nggak bohong sama orang tua saya mana boleh pak nggak sekolah. Kalau sama guru, saya bohong itu biar nggak dipanggil sama guru BK.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya memiliki sikap seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Ketika kamu merasa bosan dengan sekolah, kamu bisa mencari cara untuk mengusir kebosanan tersebut. Misalnya kalau hari Minggu bisa kamu gunakan waktu libur tersebut untuk pergi main bersama kawan. Bapak harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, AS sudah semakin yakin dan percaya dan dia mulai menceritakan perasaannya setelah disesi konseling pertemuan awal.

AS: yang saya rasain pak, bener juga sih kata-kata bapak kemaren tapi mau gimana lagi pak hanya dengan cara itu saya bisa dapatkan

kebebasan untuk menghilangkan suntuk di sekolah dan suntuk juga di rumah. Rumah saya itu sepi pak orang tua saya pada kerja, dengan cara gini pak saya bisa dapat kesenangan.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunya prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, AS kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

AS: setelah pertemuan kemaren, saya berfikir lagi pak. Sepertinya apa yang saya lakukan selama ini memang salah. Nggak seharusnya saya kayak gitu. Benar masih banyak cara lain untuk menghilangkan rasa bosan. Lagian kalau orang tua saya sampek tau wah bahaya pak.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, AS mulai benar-benar menyadari bahwa sikap yang selama ini ia lakukan sangat merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

AS: saya sekarang sadar pak selama ini saya sangat merugikan diri saya sendiri gak ada untungnya. Saya akan berusaha menghilangkan kebiasaan buruk saya pak semoga sampek seterusnya ya pak saya bisa jadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi lagi.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada

konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, AS kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

AS: sekarang saya tidak mau bolos lagi pak. Saya ikuti saran bapak kalau hari minggu saya pergi maen ke rumah teman saya atau gak teman saya yang datang kerumah. Ya yang jelas waktu libur itu saya gunakan benar-benar untuk berlibur agar hari Senin nya saya semangat kembali untuk bersekolah.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.

Peserta didik 6: LR

LR memperoleh total skor 83 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* AS mendapatkan total skor 108. Perubahan skor *pretest* dan *posttest*

ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada LR.

Pada pertemuan pertama ini, LR menceritakan masalahnya dengan santai. Saya sering gak masuk sekolah pak.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan LR mengapa melakukan hal tersebut:

LR: saya sering nggak masuk sekolah pak karena pelajarannya susah pak, saya nggak sanggup. Pening kepala saya nggak ngerti. Saya bilang aja sama orang tua saya kalau gurunya gak masuk gitu biar saya enggak dimarahin.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya mmiliki sikap seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Justru semakin kamu tidak masuk malah membuat kamu semakin tidak paham. Kalau pelajaran itu susah menurut kamu, bisa dengan cara kamu belajar keompok dengan teman yang paham, atau dengan bertanya langsung kepada guru agar diberikan penyelesaiannya. Tidak dengan cara membolos seperti ini, percayalah ini malah akan merugikan diri amu sendiri. Bapak

harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, LR sudah semakin yakin dan percaya dan dia mulai menceritakan perasaannya setelah disesi konseling pertemuan awal.

LR: perasaan saya masih belum yakin pak bisa berubah. Karena memang benar-bener gak bisa saya pak pelajarannya susah. Tapi saya juga takut kalau ketahuan orang tua saya.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunkan prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, LR kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

LR: kayaknya saya memang harus berubah pak. Bener kata bapak kemaren, kalau saya terus-terusan nggak masuk kapan saya bisa nya. Justru saya malah semakin gak bisa dan nggak ngerti nanti. .

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, LR mulai benar-benar menyadari bahwa sikap yang selama ini ia lakukan sangat merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

LR: setelah saya pikir-pikir lagi ucapan bapak kemaren, saya bener-bener mau berubah pak. Saya nggak boleh kayak gini terus. Ini merugikan diri saya sendiri dan orang tua saya juga yang

membiayai sekolah saya sia-sia. Kalau kayak gini kapan saya pinter nya setiap nggak bisa malah memilih untuk nggak masuk. Salah besar saya pak selama ini.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, LR kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

LR: pak saya udah nggak mau lagi bolos sekolah. Walaupun saya nggak bisa tapi sekolah itu kewajiban saya. Sekarang saya juga rajin belajar kelompok dengan teman yang sudah lebih paham. Terimakasih ya pak, bapak sudah kasih tau dan ngarahin saya kalau selama ini saya salah. Mungkin kalau saya enggak cerita ke bapak, nggak tau kapan saya bisa sadarnya. Karena selama ini saya enggak berani cerita sama siapa-siapa. Terimakasih pak.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini

peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.

Peserta Didik 7: SE

SE memperoleh total skor 97 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* SE mendapatkan total skor 108. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada SE.

Pada pertemuan pertama ini, SE menceritakan masalahnya dengan sedikit rasa takut. Saya kadang-kadang suka bolos sekolah pak.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan SE mengapa melakukan hal tersebut:

SE: saya kadang suka bolos sekolah pak. Bolos nya itu saya nggak ngirim surat ijin pak. Ya gimana rumah temen-temen saya jauh pak, terus saya mau nitip surat nya gimana lewat siapa.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya mmiliki sikap

seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Kalau tidak benar-benar ada hal yang mendesak untuk apa kamu membolos? Terkecuali kalau misalnya kamu sakit, atau ada hal yang tidak bisa dihindari lagi. Itu pun jangan membolos, kamu bisa minta tolong orang tua kamu untuk menitipkan surat melalui teman kamu. Walaupun rumah teman jauh kan kamu bisa menelfon terlebih dahulu. Bapak harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, SE sudah mulai yakin dan percaya dan dia menceritakan perasaannya setelah disesi konseling pertemuan awal.

SE: saya harus bagaimana pak. Kalau saya minta tolong orang tua saya untuk ngasih surat ijin ke sekolah, ntar saya dimarahin juga kenapa gak sekolah. Karena saya kalo bolos itu alesan saya ke orang tua saya bilang aja kalau guru ada rapat gitu.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku

peserta didik itu sendiri dan menurunnya prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, SE kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

SE: perasaan saya agak enakan pak setelah saya cerita semua nya ke bapak.

Kayaknya saya memang harus meninggalkan kebiasaan buruk saya itu karena orang tua saya bilang kalau sampai saya ketahuan berbohong apa pun itu, nanti saya nggak disekolahkan lagi.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif

dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, SE mulai benar-benar menyadari bahwa sikap yang selama ini ia lakukan sangat merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

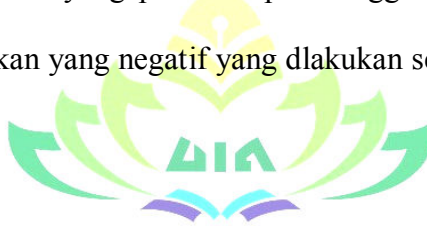
SE: saya mau berubah pak. Saya ngerasa berdosa sudah membolos selama ini. Itu sama saja saya membohongi orang tua saya sendiri.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, SE kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

SE: saya mau minta maaf sama orang tua saya pak karena saya selama ini suka bohong. Saya janji nggak mau bolos lagi, saya nggak mau bohongin orang tua saya. Terimakasih ya pak sudah membuat saya sadar bahwa saya selama ini salah.

Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.



Peseta Didik 8: FS

FS memperoleh total skor 93 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* FS mendapatkan total skor 108. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada FS.

Pada pertemuan pertama ini, FS menceritakan masalahnya dengan sangat terbuka. Saya kadang-kadang minta ijin keluar kelas.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan alasan FS mengapa melakukan hal tersebut:

FS : saya kadang-kadang ijin keluar kelas pak. Apa lagi kalau gurunya bosenin, saya bilang aja saya sakit gitu mau ke kamar mandi.

Peneliti : Bapak senang kamu bisa percaya dan jujur sama bapak. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu perilaku membolos dan kerugian memiliki perilaku membolos baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Setelah kamu mengetahui ruginya memiliki sikap seperti itu, apakah kamu ingin terus menerus berperilaku seperti itu? Kalau soal guru yang membosankan, berusaha untuk tetap memperhatikan apa yang disampaikan. Karena, bapak yakin apa yang disampaikan guru dalam pelajaran itu sangat penting untuk kamu perhatikan. Kalau kamu terus-terusan melakukan hal itu, bukan tidak mungkin suatu saat nanti akan ada guru yang mengetahui atau bahkan memergoki kamu saat keluar kelas. Terlebih jika guru BK yang mengetahui hal ini. Kamu akan mendapatkan kasus di sekolah dan ini semua merugikan dirimu sendiri. Bapak harap kamu bisa merubah perilaku tersebut secara perlahan-lahan menjadi lebih baik.

Dalam konseling kelompok pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan merubah pola pikir peserta didik yang negatif menjadi positif dan kerugian dari tindakan yang mereka lakukan selama ini.

Pada pertemuan kedua, FS sudah semakin yakin dan percaya dan dia mulai menceritakan perasaannya setelah disesi konseling pertemuan awal.

FS : saya belum mau berubah pak. Kalau gurunya nggak bosenin iya saya nggak akan ijin keluar gitu. Tapi ya saya akan coba untuk merubah sedikit-sedikit.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos tersebut karena akan berakibat buruk pada perilaku peserta didik itu sendiri dan menurunya prestasi peserta didik. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, FS kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

FS : setelah pertemuan kemaren, entah kenapa kok ada benarnya ya yang bapak bilang. Kayak nya memang saya sendiri yang rugi kalau gini. Kalau saya terus-terusan gini terus kepergok sama guru BK bisa jadi masalah besar nanti.

Disela-sela peserta didik memberikan argumennya, tidak lupa peneliti memberikan penguatan agar pikiran dan tindakan dapat benar-benar

berubah ke arah positif dengan menjelaskan pentingnya untuk merubah perilaku membolos dan pentingnya memiliki akhlak terpuji serta akhlak terhadap orang tua. Peneliti berharap dengan dijelaskan materi tersebut, peserta didik semakin berfikir positif dan dari segi perilaku pun dapat berubah ke arah positif dan sikap negatifnya dapat berkurang secara perlahan-lahan. Dalam konseling kelompok pada pertemuan ini peneliti memberikan *rational emotive behavior therapy* berupa penguatan positif dengan meyakinkan peserta didik supaya pola pikir dan perilaku peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Pada pertemuan keempat, FS mulai benar-benar menyadari bahwa sikap yang selama ini ia lakukan sangat merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

FS : saya mau berubah pak. Saya beneran takut dan saya sadar sekarang. Kalau nanti guru BK tau, terus orang tua saya dipanggil ke sekolah. Bisa-bisa nanti saya dihukum sama orang tua saya. Dan saya juga kemaren berfikir kalau saya gini terus, nanti saya ketinggalan pelajaran terus nggak ngerti terus nanti saya nggak naik kelas gimana. Saya nggak mau kayak gitu, saya mau berubah.

Setelah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik, peneliti membujuk dan mengajak peserta didik untuk merenung bahwa selama ini perilaku yang dilakukan yakni perbuatan yang tercela yang

sangat merugikan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan perintah kepada konseli agar bersedia membuka dirinya untuk menerima kritikan maupun saran dari orang lain. Peneliti terus membuka pikiran anggota kelompok agar mau belajar dan bercermin terhadap orang-orang yang lebih baik akhlak dan perilakunya dibanding dengan konseli.

Pada pertemuan kelima, FS kembali menceritakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti sesi konseling kelompok.

FS: saya semakin yakin dan mantap untuk berubah pak. Sekarang saya tidak mau lagi keluar kelas saat jam pelajaran. Saya nggak mau mengulangi lagi. Terimakasih pak sudah membuat saya sadar.


Setelah melihat perubahan yang positif, peneliti tetap memberikan penjelasan tentang bagaimana mengembangkan sikap positif. Dengan ini peneliti berharap peserta didik akan jauh lebih baik lagi dan dapat benar-benar berubah dan tidak akan mengulangnya lagi. Peneliti juga menguatkan pikiran dan tindakan yang positif kepada anggota kelompok agar pikiran-pikiran dan tindakan yang negatif yang dilakukan selama ini berubah menjadi lebih positif.

Adapun materi pelaksanaan konseling kelompok adalah: (1) pertemuan pertama, pengalaman perilaku membolos pada tanggal 21 Februari 2017; (2) pertemuan kedua, perilaku membolos baik dalam konteks Islam maupun umum serta akibat perilaku membolos dan akhlak terpuji

pada tanggal 28 Februari 2017; (3) konsep perilaku terpuji/akhlak kepada orang tua pada tanggal 7 Maret 2017; (4) pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan pada tanggal 14 Maret 2017;

3. Tahap Akhir (tahap tindakan)

Pada tahap akhir ini, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- 
- a) peneliti membuat kesimpulan bersama peserta didik mengenai hasil proses konseling;
 - b) menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun pada proses konseling sebelumnya;
 - c) mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling; dan
 - d) membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir, biasanya ditandai oleh beberapa hal diantaranya:

- a) perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif;
- b) peserta didik memiliki pemahaman baru tentang masalah yang dihadapi; dan
- c) adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *posttest* yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2017 dengan tujuan untuk mengetahui

adakah perubahan peserta didik dari yang memiliki perilaku membolos dengan kriteria rendah berubah menjadi sangat rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive behavior Therapy* (REBT).

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan kesediaan peserta didik memberikan informasi terkait permasalahan setelah diberikan layanan dengan mengisi seluruh item pernyataan angket sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy*, maka peneliti mengukur kembali hasil *posttest* peserta didik kelas VIII E di SMP Negeri 3 bandar Lampung. Adapun hasil *posttest* peserta didik sebagai berikut:

Tabel 9
Kriteria Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Sebaran Kuesioner Pada Kelas VIII E Sesudah Diberikannya *Treatment* (*post test*)

No.	Inisial Peserta Didik	Skor	Kriteria
1.	ABF	109	Sangat Rendah
2.	H	107	Sangat Rendah
3.	TP	107	Sangat Rendah
4.	U	107	Sangat Rendah
5.	AS	110	Sangat Rendah
6.	LR	108	Sangat Rendah

7.	SE	108	Sangat Rendah
8.	FS	108	Sangat Rendah

Sumber: data diolah dari jawaban kuesioner

Berdasarkan tabel 10 tersebut setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *retional emotive behavior therapy* kelas VIII E di SMP Negeri 3 Bandar lampung, sehingga menghasilkan perubahan yang positif pada perilaku membolos peserta didik. Dapat dilihat dari hasil sebaran angket *posttest*, seluruh peserta didik (8 orang) yang memiliki kriteria membolos rendah berubah menjadi sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy* efektif untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *rational emotive behavior therapy* didapatkan hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat pada tabel berikut:

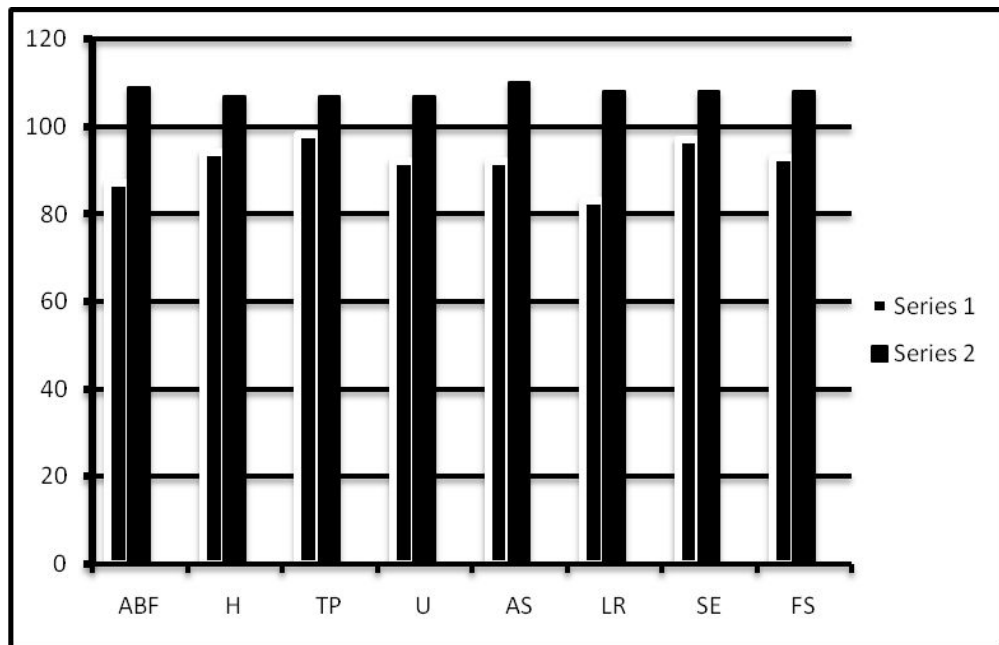
Tabel 10
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

No.	Inisial Peserta Didik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1.	ABF	87	109	22
2.	H	94	107	13
3.	TP	98	107	9
4.	U	92	107	15

5.	AS	92	110	18
6.	LR	83	108	25
7.	SE	97	108	11
8.	FS	93	108	15
N = 8		$\Sigma = 736$	$\Sigma = 864$	$\Sigma d = 128$
		$X_1 = 736/8$	$X_2 = 864/8$	$Md = 128/8$
Rata-rat		92	108	16

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* 8 (delapan) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata peserta didik dengan nilai 92. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior therapy*, meningkat menjadi 108 dengan skor peningkatan 16. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki perilaku membolos cenderung berubah positif dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan layanan dengan teknik *rational emotive behavior therapy*.

Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik
Rational Emotive Behavior Therapy



Gambar 3

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat pengukuran hasil *pretest* dan *posttest* dengan skor peningkatan adalah 16. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik di kelas VIII E di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

C. Hasil Analisis Data

1. Gambaran Perilaku Membolos Peserta Didik Sebelum Diberikannya *Treatment* REBT

Sebelum diuraikan lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti maka data yang

akan diperoleh akan dianalisis dan diolah dengan bantuan program *SPPS* (hasil lengkap terlampir). Taraf kepercayaan yang digunakan dalam uji validitas item pada penelitian ini adalah 95% dengan jumlah responden 8 ($N=8$). Item-item yang memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,501) itu item yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisa pada tiap item soal, ternyata semua item yang diujicobakan mengandung validitas butir tinggi oleh karenanya dapat dipergunakan untuk menggali data penelitian.

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang dipercaya, yang memang sesuai dengan kenyataannya. Untuk mencapai hasil tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala *alpha Cronbach* 0 sampai 1.

- a. Nilai *alpha Cronbach* 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel,
- b. Nilai *alpha Cronbach* 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel,
- c. Nilai *alpha Cronbach* 0,41 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel,
- d. Nilai *alpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel,
- e. Nilai *alpha Cronbach* 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho diterima dan Hi ditolak = Teknik REBT tidak dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

Ho ditolak dan Hi diterima = Teknik REBT dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

Hasil perhitungan (lampiran 2) sebesar 0,669 yang artinya bahwa instrumen tersebut reliabel, nilai tersebut berada pada rentangan nilai *alpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80.

Berdasarkan sebaran kuesioner *pre-test* untuk menguji kriteria perilaku membolos peserta didik sebelum diberikannya *treatment* diperoleh hasil jawaban (terlampir). Di bawah ini adalah rekapitulasi skor penilaian kriteria perilaku membolos peserta didik sebelum diberikannya *treatment*.

Tabel 11
Kriteria Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Sebaran Kuesioner Pada Kelas VIII E Sebelum Diberikannya *Treatment* (*pre test*)

No.	Nama	Skor	Kriteria
1.	ABF	87	Rendah
2.	H	94	Rendah
3.	TP	98	Sangat Rendah
4.	U	92	Rendah
5.	AS	92	Rendah
6.	LR	83	Rendah
7.	SE	97	Rendah
8.	FS	93	Rendah

Sumber: data diolah dari jawaban kuesioner

Tabel di atas menunjukkan 7 orang peserta didik memiliki kriteria perilaku membolos rendah dan 1 orang peserta didik memiliki kriteria perilaku membolos sangat rendah. Hal ini tentunya membutuhkan satu penanganan konseling melalui pemberian *treatment Rational Emotive Behavioral Therapy*, agar seluruh peserta didik memiliki kriteria perilaku membolos sangat rendah.

2. Gambaran Perilaku Membolos Peserta Didik Setelah Diberikannya *Treatment* REBT

Setelah diberikannya *treatment* layanan konseling kelompok menggunakan teknik REBT kepada subjek penelitian, selanjutnya dilakukan evaluasi dengan cara penyebaran kuesioner *post-test* untuk mengetahui tingkat kriteria perilaku membolos peserta didik. Hasil *post test* selengkapnya dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 12
Kriteria Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan Sebaran Kuesioner Pada Kelas VIII E Sesudah Diberikannya *Treatment* (post test)

No.	Nama	Skor	Kriteria
1.	ABF	109	Sangat Rendah
2.	H	107	Sangat Rendah
3.	TP	107	Sangat Rendah
4.	U	107	Sangat Rendah
5.	AS	110	Sangat Rendah
6.	LR	108	Sangat Rendah
7.	SE	108	Sangat Rendah

8.	FS	108	Sangat Rendah
----	----	-----	---------------

Sumber: data diolah dari jawaban kuesioner

Berdasarkan perhitungan hasil *post test* pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos pada 8 klien peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 3 Bandar Lampung setelah diberikannya *treatment* REBT diperoleh kriteria sangat rendah. Kriteria sangat rendah dari hasil *post test* tersebut dapat dimaknai bahwa terjadi penurunan perilaku membolos yang dilakukan peserta didik.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat eektivitas dari pelaksanaan *treatment* REBT dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik dihitung berdasarkan uji t. Tabel persiapan uji t sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* REBT pada peserta didik sebagai berikut:

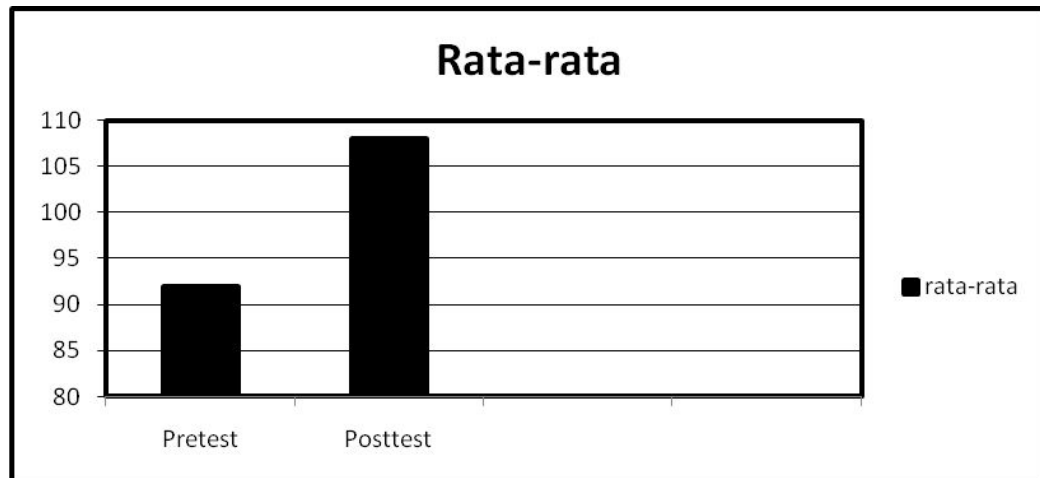
Tabel 13
Tabel Perhitungan Uji T Mengukur Perbedaan Kriteria Perilaku Membolos Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Diberikannya *Treatment* REBT

No.	Sebelum	Sesudah	Selisih
1.	87	109	22
2.	94	107	13
3.	98	107	9
4.	92	107	15
5.	92	110	18
6.	83	108	25
7.	97	108	11
8.	93	108	16

Untuk mengetahui efektivitas pengaruh REBT terhadap perilaku membolos peserta didik digunakan uji t Paired-sampel t-Test yang digunakan untuk menguji suatu sampel yang mendapatkan *treatment* yang kemudian akan dibandingkan rata-rata dari sampel tersebut antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Analisis menggunakan bantuan SPSS 17 dengan hasil (terlampir).

Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil sebagai berikut:
Diketahui berdasarkan perolehan hasil uji t (terlampir) terlihat bahwa mean sebesar -16,000 dengan standar deviasi sebesar 5,425. Nilai t hitung sebesar -8,342. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*.

Dari hasil uji t, hasil diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor perubahan perilaku membolos setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik REBT, nilai rata-rata *pretest* adalah 92,00 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 108,00. peserta didik yang awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor yang artinya semakin tinggi nilai yang diperoleh maka akan semakin rendah kriteria membolos yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan skor nilai pada saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3
Grafik Rata-rata Peningkatan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan perhitungan dan interpretasi di atas dapat disimpulkan terlihat bahwa pemberian *treatment* REBT cukup efektif dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik di SMP N 3 Bandar Lampung.

D. Pembahasan

Pembahasan penelitian diawali dengan profil perilaku membolos dilanjutkan dengan menganalisis teknik REBT. Adapun pembahasan keefektifan teknik REBT untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Gambaran Umum Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII E SMP Negeri 3 Bandar Lampung

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka selanjutnya dalam pembahasan penelitian ini akan dibahas mengenai kondisi perilaku membolos sebelum memperoleh layanan konseling kelompok dengan

menggunakan teknik *Rational Ewmotive Behavior Therapy* (REBT), dan kondisi perilaku membolos setelah memperoleh layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Rational Ewmotive Behavior Therapy* (REBT).

Sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik REBT rata-rata perilaku membolos peserta didik berada pada kriteria rendah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku membolos peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 3 Bandar Lampung terdapat 7 peserta didik masuk kategori rendah dan 1 peserta didik masuk kategori sangat rendah.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh kedelapan peserta didik tersebut telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK yang mendapatkan laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, kedelapan peserta didik tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah. Rendahnya prestasi kedelapan peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah hasil nilai ulangan harian yang berada di bawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar kedelapan peserta didik tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena peserta didik tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan juga tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu, seringkali karena membolos kedelapan peserta didik tersebut juga tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 3 Bandar Lampung pada dasarnya muncul karena proses interaksi dengan lingkungannya. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma

sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.⁸³ Dalam hal ini proses belajar yang salah dan kesalah pahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Perilaku membolos dapat disebabkan oleh peserta didik secara pribadi, keluarga peserta didik, dan lingkungan baik lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Dalam mengatasi perilaku membolos selama ini pihak sekolah hanya memberikan hukuman tanpa memahami latar belakang permasalahan peserta didik. Aspek pribadi, sekolah dan keluarga tidak yang melatar belakangi perilaku membolos kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Hal tersebut akhirnya membuat peserta didik tidak betah berada di sekolah ataupun masuk sekolah dan memutuskan untuk membolos. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memberuikan *treatmen* berupa konseling kelompok. Melalui layanan ini pula konselor/peneliti membantu mengurangi beban klien. Dalam hal ini selama kegiatan konseling kelompok berlangsung, peserta didik akan diarahkan pada tujuan tersebut. Selain membantu mengentaskan masalah perilaku membolos klien, peneliti juga membantu klien dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya.

Pendekatan yang digunakan pada konseling kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Dalam hal

⁸³Kartono, 2003, *Bimbingan Bagi Anak Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 21.

ini, tingkah laku yang bermasalah muncul karena proses belajar yang salah pada individu. Proses belajar yang salah tersebut terjadi karena individu bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungan. Selain dari proses belajar yang salah tingkah laku maladaptif juga dapat terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat. Perilaku membolos merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat dari proses belajar sehingga dapat mengatasi perilaku tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok yang terkait dengan teknik REBT. Melalui konseling ini tingkah laku maladaptif yaitu kebiasaan membolos akan dihilangkan dengan cara memperkuat tingkah laku baru yang lebih adaptif yaitu rajin masuk sekolah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan serangkaian tahap konseling yang disertai dengan teknik REBT dalam mereduksi perilaku membolos.

Berdasarkan hasil presentase indikator membolos peserta didik, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Pada pelaksanaan layanan ini, terjadi hubungan erat baik antara peserta didik satu dengan yang lainnya maupun antara peserta didik dan peneliti. Selain itu, terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Didalam konseling kelompok terdapat dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diatasi. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dengan pendekatan REBT melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi secara optimal.⁸⁴

Setelah peserta didik mendapatkan *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik REBT, diketahui bahwa terjadi penurunan perilaku membolos. Hasil analisis pada *post test* menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik yang sebelum diberikannya *treatment* memiliki kategori membolos rendah, setelah mendapatkan *treatment* kategori tersebut berubah menjadi kategori sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari skor yang diperoleh peserta didik yang mengalami peningkatan (tabel 16).

Penurunan perilaku membolos peserta didik selain ditunjukkan dari hasil *post test* juga ditunjukkan dari hasil penghitungan menggunakan program SPSS 17. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai t

⁸⁴Abdul Mochamad, Jurnal “Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”, diakses melalui web: http://www.academia.edu/12168232/PENDEKATAN_KONSELING_KELOMPOK_RATIONAL_EMOTIVE_BEHAVIOURAL_THERAPY_DALAM_MENINGKATKAN_KEDISIPLINAN_SISWA, pada tanggal 26 Mei 2017.

hitung sebesar -8,342. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak.

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku membolos peserta didik setelah dilaksanakan layanan kelompok dengan teknik REBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif setelah dilaksanakannya layanan konseling kelompok teknik REBT dari kriteria rendah menjadi sangat rendah.

Berdasarkan hasil kegiatan layanan bahwa perilaku membolos pada peserta didik menurun dari sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik REBT mampu mereduksi perilaku membolos. Layanan konseling kelompok banyak manfaat yakni dapat menambah wawasan, mengakrabkan satu sama lainnya, dan dapat melatih keberanian untuk berbicara. Tujuan dari penelitian ini membantu peserta didik dalam mereduksi perilaku membolos.

2. Efektivitas Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mereduksi Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil analisis data tersebut bahwasannya tehnik *Rational Emotive Behavior Therapy* terbukti cukup efektif dalam mereduksi perilaku membolos. Hasil ini menunjukkan bahwasannya meski waktu penelitian relatif singkat jika dilakukan dengan semaksimal mungkin, sudah cukup mampu untuk mengetahui hasil penelitian.

Setelah diberikan *treatmen* diminggu pertama masih belum tampak perubahan subyek. Akan tetapi di pertemuan ke-2 sudah mulai adanya perbaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari lembar penilaian jangka pendek (Laijapen).

Berhasil atau tidaknya penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya sebagai berikut:

a. Jangka waktu penelitian

Dalam melakukan penelitian, jika subyek yang akan diteliti banyak memang seharusnya membutuhkan waktu yang cukup lama dengan intensitas pertemuan yang cukup sering. Akan tetapi apabila dengan subyek yang sedikit (8 orang) dan dilakukan dengan seefisien mungkin, jangka waktu yang sebentar dengan 1 kali pertemuan ditiap minggunya sudah cukup untuk mengetahui bahwa target konseli tersebut sudah mengalami perubahan yang positif karena *treatmen* yang telah diberikan.

b. Kriteria membolos peserta didik

Apabila kriteria membolos peserta didik berada pada kriteria tinggi atau sangat tinggi, kemungkinan dengan waktu yang relatif singkat tersebut belum bisa memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku membolos peserta didik untuk mencapai kriteria sangat rendah. Namun, jika kriteria perilaku membolos peserta didik berada pada kriteria rendah, sangat mungkin sekali untuk dapat merubah kriteria tersebut menjadi kriteria sangat rendah meski hanya dalam waktu 5 minggu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* mampu mereduksi perilaku membolos peserta didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung.

3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin oleh peneliti, namun demikian penelitian ini tetap memiliki banyak kekurangan. Peneliti sebagai konselor mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan peserta didik. Namun, hal itu dapat diatasi oleh peneliti dengan cara perkenalan dengan menggunakan permainan. Melalui permainan tersebut, mampu membuat peserta didik mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan.

Hambatan selanjutnya adalah kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pemberian *treatment* yang akan dilaksanakan. Karena seluruh peserta didik yang dijadikan subyek penelitian belum pernah mengikuti kegiatan tersebut sehingga mereka terlihat bingung. Untuk mengatasi kebingungan yang dialami, peneliti secara perlahan menjelaskan apa maksud diadakannya kegiatan tersebut.

Selain keterbatasan tersebut, dimungkinkannya juga ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari peserta didik karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dikarenakan peserta didik dimungkinkan mencari aman dalam menjawab angket perilaku membolos. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan

kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan angket perilaku membolos yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab pembahasan, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode *alpha Cronbach* melalui program SPSS didapati jumlah sebesar 0,669 yang artinya bahwa instrumen tersebut reliabel nilai tersebut berada pada rentangan nilai *alpha Cronbach* 0,61 s.d. 0,80.
2. Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil berdasarkan perolehan hasil uji t terlihat bahwa mean sebesar -16,000 dengan standar deviasi sebesar 5,425. Nilai t hitung sebesar -8,342. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*. Berdasarkan perhitungan dan interpretasi tersebut dapat disimpulkan terlihat bahwa pemberian *treatment* REBT cukup efektif dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik di SMP N 3 Bandar Lampung.

B. Saran-saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk guru Bimbingan Konseling agar proses dalam pendekatan konseling behavioral perlu ditingkatkan terutama dalam menerapkan metode dan teknik-teknik dalam terapi agar dapat memperoleh hasil yang baik dan sempurna.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat membantu pengembangan program bimbingan konseling sebab program tersebut sangat berguna untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik.
3. Untuk peserta didik diharapkan agar lebih aktif dalam melakukan konsultasi ketika menghadapi masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Orang Tua dan Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Anggreiny, Nila. *Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*, Tesis, Sumatra Utara: Magister Psikologi Profesi Kekhususan Klinis Anak Universitas Sumatera Utara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Terjemahan E. Koswara). Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Davison, Gerald C.. Dkk. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Gantina, Komalasari. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Gunarsa Singgih, Ny. Y. Singgih. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Imam, Kam. *Renungan-Renungan Islam Harian Untuk Remaja*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Kerlinger, Fred N. *Azas-Azas Penelitian Behavioral, Edisi Ketiga*, (Terj. Landing R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

M. kafi. "Pelaku criminal meningkat: Rutan Sumenep Overload". (On - line), tersedia di: <http://radarmadura.co.id/2015/07/pelaku-kriminal-meningkat-rutan-sumenep-overload/.htm> (7 Desember 2015).

Natawidjaya, Rochman. *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press, 2009.

Nena, Syaodih Sukmadinata. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung: Maestro, 2007.

Prayitno, Erman Amti. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rineka cipta, 2004.

_____. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, 1993.

Sukardi, Dewa Ketut dan Nia Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

_____. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: Andi Offest, 2011.



LAMPIRAN

Angket Perilaku Membolos

A. Pengantar

Kami mohon kesediaan anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpulan data, kerahasiaan jawaban dijamin oleh peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

C. Cara Menjawabnya

1. Berilah tanda check list (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia
2. Isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan pendapat anda
3. S (Sering), SS (Sering Sekali), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)

Data Penelitian

No Item	Pernyataan Positif (+)	SKALA PENILAIAN			
		S	SS	KK	TP
1.	Saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah				
2.	Saya selalu rajin mengikuti upacara				

3.	Saya tidak pergi sekolah karena sakit				
4.	Saya masuk kelas tepat waktu				
5.	Saya mengirim surat izin ketika tidak masuk				
6.	Saya meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas				
7.	Saya aktif dalam kegiatan belajar mengajar				
8.	Saya mengerjakan tugas tepat waktu				
9.	Saya pulang setelah pelajaran usai				
10.	Saya mengikuti semua pelajaran di sekolah				
11.	Saya menolak ajakan teman untuk membolos				
12.	Saya meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah				
13.	Saya tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung				
14.	Saya tidak pernah meninggalkan sekolah karena alasan yang dibuat-buat				
15.	Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang mendesak				
No Item	Pernyataan Negatif (-)	S	SS	KK	TP
16.	Saya datang terlambat atau tidak tepat waktu				
17.	Saya sehari-hari tidak masuk sekolah				
18.	Saya membuat surat izin palsu				
19.	Saya tidak masuk sekolah tanpa izin				
20.	Saya tidak masuk kelas saat jam pelajaran tertentu				
21.	Saya sengaja datang terlambat saat pelajaran tertentu				

22.	Saya minta izin keluar dengan alasan berpura-pura sakit				
23.	Saya tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat				
24.	Saya mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat				
25.	Saya tidak masuk kembali setelah meminta izin				
26.	Saya keluar kelas karena tidak suka dengan mata pelajaran				
27.	Saya dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah				
28.	Saya merasa bosan dengan dengan proses belajar mengajar yang ada				
29.	Saya tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu				
30.	Saya merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran				

Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Kuesioner

No. Butir Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	0,967	> 0,501 = Valid
2.	0,965	> 0,501 = Valid
3.	0,943	> 0,501 = Valid
4.	0,958	> 0,501 = Valid
5.	0,983	> 0,501 = Valid
6.	0,940	> 0,501 = Valid
7.	0,959	> 0,501 = Valid
8.	0,981	> 0,501 = Valid
9.	0,982	> 0,501 = Valid
10.	0,984	> 0,501 = Valid
11.	0,965	> 0,501 = Valid
12.	0,957	> 0,501 = Valid
13.	0,970	> 0,501 = Valid
14.	0,989	> 0,501 = Valid
15.	0,959	> 0,501 = Valid
16.	0,980	> 0,501 = Valid
17.	0,994	> 0,501 = Valid
18.	0,953	> 0,501 = Valid
19.	1,41	> 0,501 = Valid
20.	0,958	> 0,501 = Valid
21.	0,990	> 0,501 = Valid
22.	0,990	> 0,501 = Valid

23.	1	> 0,501 = Valid
24.	0,981	> 0,501 = Valid
25.	0,990	> 0,501 = Valid
26.	0,991	> 0,501 = Valid
27.	1	> 0,501 = Valid
28.	0,991	> 0,501 = Valid
29.	0,939	> 0,501 = Valid
30.	0,994	> 0,501 = Valid

